

RITUAL MENYAMBUT BULAN SURO PADA MASYARAKAT JAWA
(Study Kasus Kampung Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten
Bener Meriah)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

WULAN SELVIANA
NIM. 160501009
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M / 1441 H

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Pogram Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

WULAN SELVIANA

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

NIM.160501009

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
(NIP.196805111994021001)

Pembimbing II



Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag
(NIP.19600703199203201)

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Sanusi, S. Ag., M. Hum
(NIP. 197012312007102001)

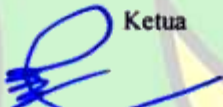
**Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus Dan Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (SI) Dalam Ilmu Sejarah
Dan Kebudayaan Islam**

Pada Hari / Tanggal
Jum'at / 14 Agustus 2020

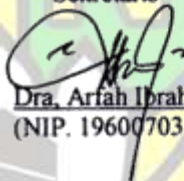
Darussalam - Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

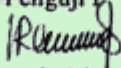
Ketua


Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
(NIP. 196805111994021001)

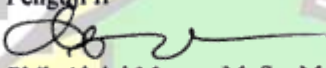
Sekretaris


Dra. Arifah Ibrahim, M.Ag.
(NIP. 196007031992032001)

Penguji I


Ruhamah, M.Ag.
(NIP. 197412242006042002)

Penguji II


Dr.Phil. Abdul Manan, M. Sc.,M.A.
(NIP. 19720621200312002)

جامعة الرانيري

Mengetahui,

AR-RANIRY
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Dr. Fauzi Ismail, M.Si
(NIP. 196805111994021001)

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Wulan Selviana

NIM : 160501009

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Ritual Menyambut bulan Suro pada Masyarakat Jawa
(Studi kasus Kampung Bumi Ayu, Kec. Timang Gajah
Kab. Bener Meriah)

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran Akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 7 Agustus 2020

Yang membuat pengakuan,



AR-RANIRY Wulan Selviana

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. *Shalawat* beserta *salam* penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah berjuang membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi yang berjudul **“Ritual Menyambut Bulan Suro pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus di Kampung Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah)”** merupakan salah satu tugas akhir dalam rangka melengkapi beban kuliah untuk mendapatkan gelar sarjana, sekaligus sebagai langkah terakhir menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry. Dengan berbagai macam bantuan salah satunya dengan ada panduan penulisan skripsi dari pihak fakultas dalam hal ini tentu sangat membantu bagi mahasiswa/I dalam menjalankan tugas skripsi tidak lupa pula ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si selaku dekan fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, wakil dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran skripsi.
2. Bapak Sanusi Ismail, M.Hum. dan Ibu Ruhamah, M.Ag. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam serta seluruh dosen fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

3. Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si dan Ibu Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada kedua orang tua tercinta yaitu ayahanda Tukiman dan ibunda Sumini, yang tidak letih memberikan bimbingan, pengorbanan, dan do'a serta memberikan dukungan moral dan material, kepada keluarga yang selalu menyemangati dan mendukung penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Rekan-rekan mahasiswa/I leting 2016. Siti, Mella, Elvira, Nora, Dasniar, Intan, Lili dan teman-teman semuanya. Terimakasih kepada kakak-kakak dan abang leting serta teman-teman lain yang juga telah banyak memotivasi dan membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu.
6. Bapak Reje Kampung Bumi Ayu dan para informan yang telah banyak membantu selama proses penelitian.
7. Sahabat terdekat saya (Dwi Astiti, Cut Aramita) serta teman terbaik Febri Andika, yang terus menyemangati dan memberi motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sangat menyadari bahwa banyak sekali mendapat kesulitan dan hambatan, baik dari segi penulisan ataupun literatur. Oleh karenanya penulis merasakan masih banyak kekurangan yang masih perlu perbaikan, kritik atau saran yang bersifat membangun agar penulisan

skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca, kepada Allah penulis berserah diri semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa yang telah mereka berikan kepada penulis *Amin ya Robbal 'alamin*.

Banda Aceh, 7 Agustus 2020

Penulis,

Wulan Selviana



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN COVER	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN SIDANG	
HALAMAN PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah	6
F. Kajian Pustaka	7
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Pengertian Ritual	12
B. Fungsi Ritual dalam Masyarakat Jawa	14
C. Proses Pelaksanaan Ritual	17
D. Faktor-faktor Pendukung Ritual	19
E. Ritual Bulan <i>suro</i> di Kampung Bumi Ayu	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian	22
B. Lokasi Penelitian	22
C. Sumber Data Penelitian	23
D. Teknik Pengumpulan Data	23
E. Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	28
B. Bulan <i>Suro</i> pada masyarakat Jawa di Kampung Bumi Ayu	39
C. Prosesi bulan <i>Suro</i> pada masyarakat Jawa di Kampung Bumi Ayu	42
D. Makna yang terkandung dalam ritual bulan <i>Suro</i> di Kampung Bumi Ayu.....	48
E. Respon Masyarakat Terhadap Ritual bulan <i>Suro</i> di Kampung Bumi Ayu.....	52

	Halaman
BAB V PENUTUP	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

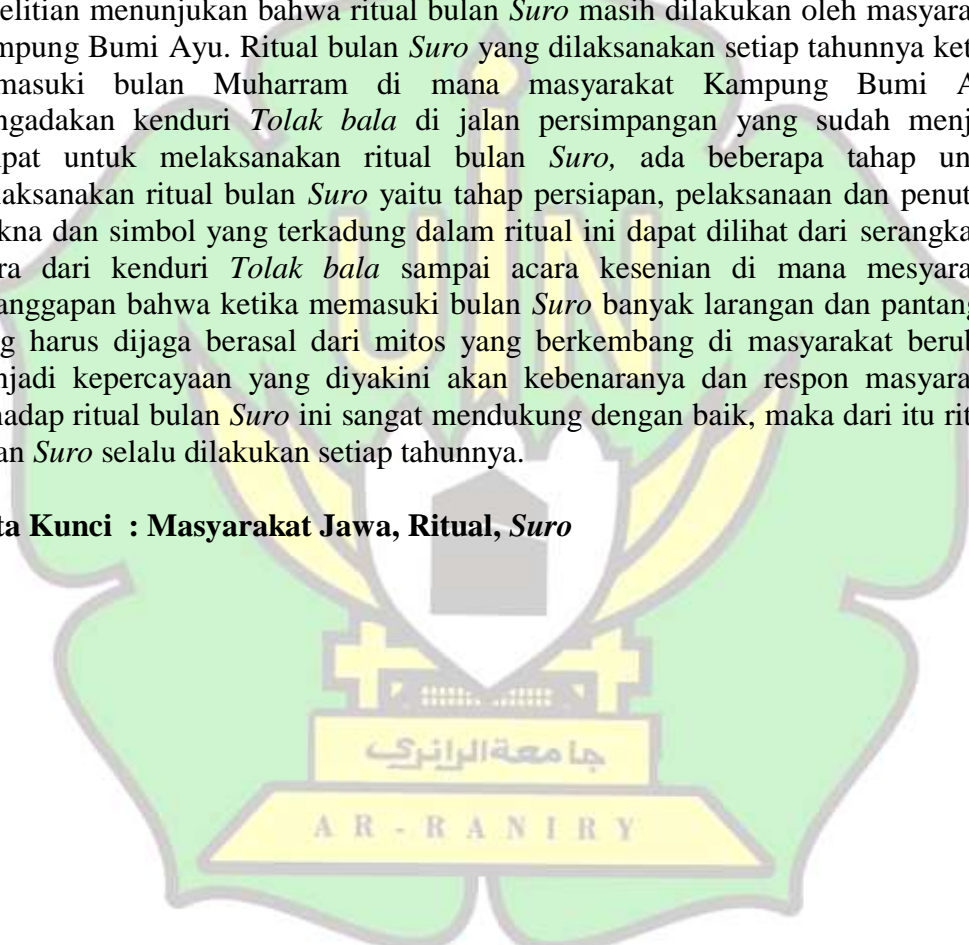
1. SK Bimbingan
2. SK Penelitian Dari Fakultas Adab dan Humaniora
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Kepala Desa
4. Daftar Informan
5. Daftar Pertanyaan
6. Lampiran foto proses wawancara dengan informan
7. Lampiran Foto-foto Pelaksanaan Prosesi Ritual Bulan *Suro*
8. Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Ritual Menyambut Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Kampung Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah**”. Yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Jawa di Kampung Bumi Ayu masih mempraktekan ritual bulan *Suro*, dan prosesi ritual bulan *Suro*, makna yang terkandung dalam ritual bulan *Suro*, serta Ingin melihat respon Masyarakat terhadap ritual bulan *Suro* di Kampung Bumi Ayu. Metode yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual bulan *Suro* masih dilakukan oleh masyarakat Kampung Bumi Ayu. Ritual bulan *Suro* yang dilaksanakan setiap tahunnya ketika memasuki bulan Muharram di mana masyarakat Kampung Bumi Ayu mengadakan kenduri *Tolak bala* di jalan persimpangan yang sudah menjadi tempat untuk melaksanakan ritual bulan *Suro*, ada beberapa tahap untuk melaksanakan ritual bulan *Suro* yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup. Makna dan simbol yang terkandung dalam ritual ini dapat dilihat dari serangkaian acara dari kenduri *Tolak bala* sampai acara kesenian di mana mesyarakat beranggapan bahwa ketika memasuki bulan *Suro* banyak larangan dan pantangan yang harus dijaga berasal dari mitos yang berkembang di masyarakat berubah menjadi kepercayaan yang diyakini akan kebenarannya dan respon masyarakat terhadap ritual bulan *Suro* ini sangat mendukung dengan baik, maka dari itu ritual bulan *Suro* selalu dilakukan setiap tahunnya.

Kata Kunci : Masyarakat Jawa, Ritual, Suro



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kampung Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah adalah salah satu kampung yang berada di Provinsi Aceh, mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa. Adapun cirikhas dari kampung Bumi Ayu tersebut yaitu mereka masih mempertahankan yang namanya Adat dan Budaya yang sudah menjadi tradisi turun temurun. Salah satu ritual yang masih dijaga atau pertahankan di Kampung Bumi Ayu adalah ritual menyambut bulan *Suro*. Ritual bulan *Suro* adalah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa ketika masuknya bulan Muharram atau dalam penanggalan Jawa disebut dengan bulan *Suro*. Kegiatan ritual ini memiliki arti tersendiri yaitu bersih desa, memohon keselamatan dan dijauhi dari hal-hal yang tidak baik.

Ritual ini dikerjakan dengan kegiatan lain, misalnya mengadakan sesaji atau tumpengan tetapi biasanya masyarakat tersebut mereka mengadakan kenduri *Tolak bala*. Kenduri *Tolak Bala* biasanya dilakukan waktu siang hari, uniknya kenduri ini dilaksanakan di jalan persimpangan atau masyarakat Jawa menyebutnya dengan nama *prapatan*, mereka membawa bekal dari rumah masing-masing dan setelah berkumpul di jalan tersebut mereka duduk dan memulai kenduri *tolak bala* dengan membaca doa-doa supaya diberi keselamatan dan dijauhi dari malapetaka.¹

¹ Wawancara dengan bapak Turian, Tokoh Masyarakat pada tanggal 18 Mei 2020.

Setelah selesai berdoa mereka melakukan kegiatan makan bersama. Ada sebagian masyarakat mempercayai jika tradisi itu terus dijaga maka Kampung akan sejahtera dan jauh dari malapetaka, Namun jika tidak dilaksanakan maka malapetaka itu akan datang. Misalnya sering terjadi kecelakaan di jalan tersebut dan terkadang ada terdengar suara-suara aneh dari persimpangan jalan tersebut. Oleh karena itu tradisi tersebut masih terus dilestarikan setiap tahun, terutama menjelang bulan Muharram dan dilaksanakan pada hari-hari tertentu.

Bulan Muharram adalah bulan yang suci bagi umat Islam, sehingga dipandang sebagai bulan yang baik untuk melakukan evaluasi diri dan mengutarakan rasa syukur kita kepada Allah SWT.² Bulan Muharram merupakan awal tahun baru dalam sistem kalender Hijriah atau tahun baru Islam. Bulan Muharram dalam sistem kalender Hijriah sama dengan bulan *Suro* dalam sistem kalender Jawa. Sehingga masyarakat beranggapan bulan ini adalah bulan yang baik untuk melakukan renungan dan introspeksi diri agar kita lebih dekat kepada Allah SWT. Satu Muharram atau satu *Suro* biasanya setiap tahunnya ada perubahan dari tahun-tahun sebelumnya karena setiap pergantian tahun jatuhnya bulan *Suro* itu berbeda atau bisa lebih cepat dari tahun sebelumnya.

Satu Muharram atau satu *Suro* dianggap lebih keramat apabila jatuhnya pada jum'at Kliwon. Masyarakat Kampung Bumi Ayu yang mayoritasnya suku Jawa mereka beranggapan bahwa bulan *Suro* merupakan bulan yang banyak pantangan atau larangan, jadi sebagian masyarakat sangat menajaga larangan-larangan pada bulan *Suro* ini. Karena masyarakat beranggapan bahwa bulan *Suro*

²Muhammin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*, (Jakarta: Logos.2002), hlm.177.

adalah bulan yang baik tetapi sekaligus sebagai bulan yang penuh bahaya, Sehingga banyak pantangan yang harus dijaga di bulan *Suro* tersebut. Pada bulan *Suro* tersebut dilarang berpergian jauh dari tempat tinggalnya karena mengakibatkan bahaya bagi yang melanggarnya.³ Pada bulan ini masyarakat Jawa mereka tidak berani melakukan kegiatan seperti pernikahan, syukuran, pindahan rumah, khitanan apapun yang berkaitan dengan acara sukuran atau selamatan tidak bisa dilakukan di bulan *Suro* ini karena takut menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan.

Masyarakat Jawa yang bertempat tinggal di Kampung Bumi Ayu menyambut bulan *Suro* dengan berbagai acara yaitu mengadakan tontonan seperti Wayang kulit dan Kuda lumping untuk menyambut bulan *Suro* tontonan wayang diadakan ketika malam hari sampai pagi dan mengundang tamu dari Kampung lain. Wayang kulit sangat digemari oleh orang tua dikarenakan di dalam cerita wayang kulit menceritakan tentang masyarakat dan pemimpin pemerintahan dengan tujuan memaknai kembali kebudayaan. Siang harinya dimeriahkan lagi dengan tontonan yang menarik dan unik seperti kuda lumping atau masyarakat kampung bumi ayu menyebutnya dengan nama kuda keping, yang dimainkan oleh anak-anak, hingga orang dewasa kuda lumping ini adalah salah satu tontonan yang sangat disukai oleh masyarakat kampung Bumi ayu, dari anak-anak hingga orang tua.

Adapun alasan penulis tertarik untuk memilih pembahasan ini karena penulis telah melakukan dan melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh

³Wawancara dengan bapak Ahmad, Tokoh Masyarakat pada tanggal 18 Mei 2020.

masyarakat tersebut dan hasil yang penulis amati mereka masih mempercayai akan adanya ritual bulan *Suro* tersebut di mana masyarakat masih menjalankan atau melaksanakan kegiatan tersebut di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penulis juga ingin melihat tata cara pelaksanaan ritual menyambut bulan *Suro* pada masyarakat Jawa. Dari latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk mengambil judul: Ritual menyambut bulan *Suro* pada masyarakat Jawa (Study Kasus Masyarakat Kampung Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, perlu dirumuskan agar lebih spesifik sehingga lebih jelas dan lebih mudah untuk dimengerti adapun rumusan masalah dari beberapa pertanyaan yaitu:

1. Mengapa masyarakat Jawa di Kampung Bumi Ayu masih mempraktekan ritual bulan *Suro*?
2. Bagaimana prosesi ritual bulan *Suro* pada masyarakat Jawa?
3. Apa saja makna yang terkandung dalam ritual bulan *Suro*?
4. Bagaimana respon masyarakat terhadap ritual bulan *Suro*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui alasan masyarakat Kampung Bumi Ayu masih mempraktekan ritual bulan *Suro*.

2. Untuk mengetahui prosesi ritual bulan *Suro* pada Masyarakat Jawa.
3. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam ritual bulan *Suro*.
4. Untuk mengetahui respon Masyarakat terhadap ritual bulan *Suro*.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini nanti akan memberi beberapa manfaat di antaranya adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan baik dalam bidang budaya maupun sosial. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi bagi masyarakat untuk lebih mengetahui tentang ritual bulan *Suro* pada Masyarakat Jawa.

2. Manfaat Secara Praktis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memudahkan budayawan dan antropolog yang ingin mengkaji tentang ritual bulan *Suro* pada masyarakat Jawa. Diharapkan dalam penelitian ini dapat berguna untuk memberikan masukan dan bahan perbandingan bagi penulis selanjutnya, mengenai Ritual bulan *Suro* pada Masyarakat Jawa.

3. Manfaat Secara Khusus

Adapun manfaat secara khusus dari penelitian ini ialah dapat menambah ilmu dan wawasan bagi penulis dan untuk menjawab permasalahan penelitian yang diangkat oleh penulis.

E. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah sangat diperlukan di dalam penulisan skripsi oleh karena itu penulis memberikan sedikit penjelasan dari istilah-istilah yang berada di dalam penulisan agar tidak menjadi kesalahpahaman dalam memahami Adapun istilah yang perlu dijelaskan dalam judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Ritual

Ritual menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *hal ihwal*, tetapi ritual juga sering disebut dengan ritus. Ritual atau ritus merupakan suatu tata cara dalam upacara baik upacara keagamaan maupun dalam upacara lainnya.⁴ Ritual yang penulis maksud adalah upacara atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperingati hari-hari tertentu misalnya upacara pernikahan, melahirkan, upacara kematian, dan upacara-upacara lainnya yang dilakukan dan dipimpin oleh seorang yang mengerti akan doa-doa dalam sebuah upacara keagamaan maupun upacara lainnya.

2. Bulan *Suro*

Bulan *Suro* merupakan bulan pertama dalam kalender Jawa dan di dalam kalender hijriah disebut dengan bulan Muharram. Bulan *Suro* biasanya diperingati ketika sudah masuknya tahun baru Islam atau bulan Muharram, tepat masuknya bulan *Suro* pada malam tanggal satu setelah magrib biasanya disebut dengan

⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.846.

malam satu *Suro*, hal ini karena pergantian hari Jawa dimulai pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan pada tengah malam.⁵

Bulan *Suro* memiliki banyak arti dan pandangan bagi masyarakat Jawa, hal tersebut dianggap keramat apa bila jatuhnya pada Jum'at kliwon sebagian masyarakat pada malam satu *Suro* dilarang untuk pergi kemana-mana kecuali untuk berdoa ataupun melakukan ibadah lain.

3. Masyarakat Jawa

Masyarakat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁶ Masyarakat Jawa adalah salah satu masyarakat yang hidup dan peradabannya sudah ada sejak zaman dahulu. Mereka selalu aktif dalam kegiatan apa dari zaman dahulu sampai saat sekarang ini, dan bahkan telah tersebar hampir ke seluruh penjuru Indonesia. Dapat kita ketahui secara turun temurun masyarakatnya selalu menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya masing-masing, sebagai masyarakat Jawa mereka tidak pernah menghilangkan atau meninggalkan bahasa sehari-harinya yaitu bahasa Jawa.

F. Kajian Pustaka

Dari beberapa skripsi yang penulis dapat sudah banyak yang membahas tentang ritual bulan *Suro* pada masyarakat Jawa tetapi penulis belum melihat secara khusus ritual bulan *Suro* pada masyarakat Jawa di Aceh khususnya di Kampung Bumi Ayu kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah. Berikut

⁵ Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), hlm.134

⁶ <https://kbbi.web.id/masyarakat.html>

ini ada beberapa judul skripsi yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis jadikan objek penelitian yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Desi Purnama Sari tentang “*Tradisi Among-among di Makam Mbah Tarok di Desa Purwosari Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya*” dari hasil penelitian yang penulis dapat bahwasanya penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap tradisi *among-among* di Desa purwosari dan makamnya di keramatkan oleh masyarakat desa Purwosari serta makna simbolik pelaksanaan dari *among-among* tersebut.

Kedua, Jurnal ditulis oleh saudara Muhammad Arifin dan Khadijah Bnti Mohn Khambali “*Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh*” Mereka lebih memfokuskan pembahasannya tentang bagaimana proses ziarah kubur di makam ulama melalui ritual *rah ulei* atau mencuci muka dikuburan dengan air, mereka percaya dengan diadakannya mencuci muka di makam atau dikuburan maka harapan atau keinginan mereka akan terpenuhi karena mereka beranggapan sudah meminta melalui perantara oleh keramat. Di dalam ritual ini mereka juga meminta kepada Allah Swt untuk dipermudah segala urusanya. Melalui perantara orang keramat, ritual *rah ulei* yang dilakukan bisa memberi manfaat bagi masyarakat setempat yang ikut dalam kegiatan ritual ini untuk memohon doa kepadanya.⁷

Ketiga, skripsi yang diselesaikan oleh Rati Lestari tentang “*Makna Kesenian Kuda Lumping pada Masyarakat Jawa di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya*” membahas tentang makna dari kesenian

⁷ Muhammad Arifin dan Khadijah Binti Mohd Khambali, *Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan dalam Masyarakat Pidie Aceh)*, dalam jurnal ilmiah islam Futura, Vol. 15 Nomor 2, (2016), hlm.280.

kesenian kuda lumping yang sudah menjadi tradisi sehingga pada saat sekarang ini tetap bertahan dan tetap terjaga eksistensinya di masa yang sudah modern ini dimana kemajuan teknologi sudah berkembang.

Keempat, skripsi dengan judul “*Tradisi Suroan Di Dusun Tutup Ngisor desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*” ditulis oleh Fitra prihantina Nur Aisyiah mahasiswa Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Dalam skripsi ini lebih memfokuskan pembahasannya kepada akulturasi terhadap kehidupan keagamaan masyarakat dusun Tutup Ngisor serta nilai yang terkandung dalam tradisi *Suroan*.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Evi Nurromah tentang “*Makna Saparan sebagai Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Gatasan Kabupaten Semarang*” skripsi ini membahas tentang makna ritual *saparan* dan bagaimanana proses ritual *saparan* sehingga sampai saat ini masih mempertahankan ritual *saparan* tersebut.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Alflakhah yang berjudul “*Tradisi Upacara Suroan di Desa Banyuraden Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.*” Skripsi tersebut memfokuskan pembahasannya mengenai pelaksanaan tradisi upacara *Suroan* di Desa Banyuraden yang dilaksanakan setiap tanggal 7 *Suro*. Tujuan penyelenggaraan upacara ini untuk mengenang jasa Kidemang Cakradikrama dengan cara *ngelap berkah* air dari sumur yang dulu dipakai mandi Kidemang Cakradikrama. Dalam skripsi ini membahas mengenai perkembangan serta nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Suroan* tersebut.

Ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Sri Lestari “*Pengaruh Tradisi Upacara Suroan Terhadap Masyarakat Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung*” skripsi ini lebih memfokuskan pembahasannya mengenai pengaruh upacara *Suroan* terhadap masyarakat Desa Traji, baik dalam bidang agama, sosial maupun budaya. Di dalam penelitian ini tidak terlalu menekankan bahasan tentang pengaruh tradisi *Suroan* terhadap masyarakat, tetapi lebih memfokuskan pembahasannya mengenai makna simbol dari tradisi *Suroan* tersebut.

Dari beberapa contoh skripsi yang penulis paparkan di atas ada beberapa perbedaan dalam ritual *Suroan* di Aceh dengan di daerah Jawa, dimana penulis melihat prosesi ritual di Jawa lebih memfokuskan ke makna simbolik dan masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan ritual *Suroan* juga lebih banyak karena mayoritas masyarakat Jawa lebih banyak dibandingkan di Aceh.

Penulis melihat sudah banyak yang membahas tentang ritual bulan *Suro* tetapi di daerah Jawa, dan penulis juga belum melihat secara khusus yang membahas ritual *Suroan* di Aceh tepatnya di Kampung Bumi Ayu yang berada di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang ritual bulan *Suro* pada masyarakat Jawa yang berada di Kampung Bumi Ayu, dan sekaligus ingin mengetahui ritual yang sudah menjadi tradisi warisan secara turun-temurun di Kampung Bumi Ayu.

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada pandangannya terhadap masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan ritual bulan *Suro* pada masyarakat Jawa di Kampung Bumi Ayu. Selain itu, penulis ingin melihat tujuan dari ritual bulan *Suro* ini yang dijadikan sebagai sebuah tanda bahwasanya akan

memasuki bulan muharram dan melaksanakan kenduri *tolak bala* di jalan perempatan atau masyarakat menyebutnya dengan *prapatan*. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan oleh para penulis sebelumnya akan dijadikan referensi dan pedoman dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Penulis akan menguraikan sistematika penulisan yang akan memunculkan sub bab yang nantinya akan menjadi pembahasan dalam penulisan kedepannya akan dicantumkan dalam daftar isi, Sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini mencakup lima bab sebagaimana penulisan karya ilmiah pada umumnya.

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori yang terdapat pengertian ritual, fungsi ritual dalam masyarakat, proses pelaksanaan ritual, faktor pendukung ritual, ritual bulan *Suro* di Kampung Bumi Ayu.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yaitu gambaran umum lokasi penelitian, bulan *Suro* pada masyarakat Jawa, prosesi bulan *Suro* pada masyarakat Jawa, makna yang terkandung dalam ritual bulan *Suro*, dan bagaimana respon masyarakat terhadap ritual ini. Bab V berisi penutup yang membahas tentang kesimpulan, saran dan lampiran-lampiran

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Ritual

Ritual adalah tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan yang dianggap keramat dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam umat beragama. Biasanya Ritual ditandai dengan beberapa macam unsur dan komponen, yaitu waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan ritual, dan alat-alat yang digunakan dalam ritual upacara, serta orang yang ikut serta dalam pelaksanaan ritual upacara.⁸ Mudah-mudahan ritual ini ialah kegiatan yang dilakukan dengan waktu tertentu, pada tempat tertentu dan oleh orang tertentu serta dilengkapi dengan barang-barang tertentu.

Ritual sendiri berasal dari kata *ritus*, yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Banyak kegiatan ritual yang dilakukan ditengah-tengah masyarakat, Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.⁹ Ritual merupakan suatu bentuk komunikasi antara masyarakat satu dengan yang lain dimana didalam kegiatan ritual ini masyarakat harus mengetahui, tentang keadaan nilai-nilai, norma-norma, dan persaudaraan. Ritual membawa masyarakat dalam kebersamaan, karena disetiap masing-masing individu menunjukkan rasa

⁸Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta:Dian Rakyat,1998), hlm.56.

⁹ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada,2007),hlm.95.

ketergantungan, kekuatan dan sesuatu yang diperoleh dari di keanggotaan yang ikut serta dalam kelompok sosial.¹⁰

Pengertian ritual menurut Winnick dalam Nur Syam adalah serangkaian tindakan yang selalu melibatkan agama atau magic, yang kemudian dimantapkan melalui tradisi. Ritual ini tidak sama persis dengan pemujaan, karena ritual adalah tindakan yang bersifat keseharian. Pengertian ritual menurut Situmorang adalah suatu hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan spiritual dengan suatu tujuan tertentu.

Defenisi ritual menurut Victor Turner adalah suatu perilaku tertentu yang sifatnya formal dan dilakukan dalam waktu tertentu dengan cara yang berbeda. Ritual bukanlah hanya sekedar rutinitas yang bersifat teknis saja, melainkan tindakan yang didasarkan pada keyakinan religius terhadap suatu kekuasaan atau kekuatan mistis. Pengertian ritual adat sebuah kebiasaan yang sudah melekat pada suatu masyarakat secara turun temurun yang mencerminkan identitas mereka.

Keberadaan ritual diseluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat dan istiadat juga sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda.¹¹

¹⁰ Abdul Manan, *Ritual kalender aneuk Jamee di Aceh Selatan*, (ArraniryPress dan Lembaga Naskah Aceh,2013), hlm.1.

¹¹ Pelletier, *Ritual and Ceremony in a Contemporary Anishinabe Tribe*, dalam Faculty Working Papers (Univwersity Of Minnesota, Morris: 2003), volume 1 number .

Beberapa macam kegiatan ritual yang masih sering dilakukan oleh masyarakat di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ritual tujuh bulanan untuk wanita yang sedang hamil.
2. Ritual selamatan
3. Ritual pernikahan
4. Ritual *Suroan*
5. Ritual *kliwonan*
6. Ritual *saparan*
7. Ritual *among-among*.

B. Fungsi Ritual dalam Masyarakat Jawa

Masyarakat Indonesia sudah mengenal adanya kepercayaan sebelum masuknya agama hindu budha dan juga Islam. Masyarakat di zaman itu masih menganut kepercayaan animisme dan juga dinamisme. Animisme merupakan kepercayaan terhadap adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan hewan dan juga pada manusia sendiri.

Masyarakat Jawa beranggapan upacara ritual dilakukan agar mereka terlindung dari hal-hal yang jahat. Mereka meminta berkah kepada Allah Swt dan meminta kepada roh jahat agar tidak menggangu. Sisa-sisa ritual seperti itu masih sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Jawa sekarang. Namun telah berahli fungsi menjadi kesenian rakyat tradisional seperti kuda lumping, barongan dan pertunjukan wayang kulit.¹²

¹² Prihatini dkk, *Seni Pertunjukan Rakyat Kudu*, (Sukoharjo: Pascasarjana dan ISI Press Surakarta,2008), hlm.164-165.

Menurut Victor Turner fungsi ritual yaitu dilihat dari keterkaitan erat antara pelaksanaan ritual ekspresi dengan dengan nilai yang ditampilkan. Wilson juga menjelaskan bahwa ritual juga menjadi media bagi orang atau komunitas untuk merefleksikan sebagian besar kegiatan mereka yang konvensional dan sudah terpola wajib. Tetapi ekspresi konvensional dan wajib itu adalah nilai dari komunitas yang ditampilkan. Selanjutnya, Turner memakai kesimpulan dari Wilson dan membandingkan dengan studi yang dia lakukan di Afrika Barat dan Timur di masa sebelum dan sesudah kemerdekaan.

Bertolak dari perbandingan tersebut Turner menegaskan bahwa ekspresi dalam ritual tidak sekedar menggambarkan relasi ekonomi, politik, dan sosial. Ekspresi dalam ritual juga bukan sekedar kunci yang menentukan dalam rangka bagaimana orang berfikir dalam merakan hubungannya tersebut, akan tentang alam serta lingkungan masyarakat dimana mereka berada¹³

Menurut Durkheim fungsi ritual adalah wadah ekspresi atau ungkapan perasaan, sekaligus sebagai upacara menetralkan perasaan-perasaan negatif, sedih, berduka yang dialami komunitas atau masyarakat. Di sisi lain ritual juga ungkapan solidaritas dan penguatan sosial. Pembaharuan kehidupan moral dan melestarikan identitas karena ritual yang berulang-ulang dilakukan memberi ingatan yang kuat dan juga memelihara hubungan dan melestarikan identitas

¹³ Victor Turner, *The Ritual Process Structure and Anti-Structure*, (Ithaca, New York, Cornell University Press, 1996), Hlm, 6.

karena ritual yang berulang-ulang dilakukan memberi ingatan yang kuat dan juga memelihara hubungan komunitas dengan masa lalu.¹⁴

Sejalan dengan Turner, Arnold Van Gennep, menjelaskan bahwa korelasi yang kuat antara ritual dengan realitas yang dihadapi komunitas alamiah karena memang tidak ada tahapan hidup manusia yang tidak terkait dengan ritual. Sejak lahir manusia sampai meninggal manusia sudah berhubungan dengan yang namanya ritual. Disisi lain Gennep, menjelaskan bahwa setiap ritual memiliki fungsi berbeda yang tidak hanya untuk kepentingan personal, tetapi terutama berfungsi sosial. Gennep, memberi contoh ritual kehamilan dan kelahiran anak. Ritual ini dilaksanakan terpisah tetapi terkait satu sama lain karena pertama-tama dimaksudkan untuk kepentingan proteksi dari pengaruh-pengaruh jahat bagi ibu yang sedang hamil, bayi yang dikandung dan selanjutnya pemulihan sesudah melahirkan.

Meskipun demikian, ritual dengan fungsi personal tersebut dilaksanakan bersama masyarakat karena masa mengandung adalah waktu bagi seorang perempuan dipisahkan atau dihentikan sejenak dari rutinitas masyarakatnya. Karenanya, masa pemulihan sang ibu sesudah melahirkan adalah juga persiapan bagi dirinya untuk kembali dan terlibat dalam rutinitas masyarakatnya.

¹⁴ Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life* (New York: The Free Press a Division Of Macmillan Publishing Co.,Inc.1965), hlm. 516-517.

C. Proses Pelaksanaan Ritual bulan *Suro*

Berbicara mengenai adat dan budaya yang berada di Indonesia tentu nya kita dapat melihat beberapa adat budaya atau tradisi yang sampai sekarang masih dipertahankan dan di jaga oleh masyarakat yaitu adat budaya ritual bulan *Suro*. Ritual bulan *Suro* adalah ritual yang dilakukan oleh orang Jawa , karena mereka beranggapan bahwa dengan diadakannya ritual tersebut bisa untuk menghindari kesialan, bencana dan musibah mereka juga harus melakukan kegiatan ritual bulan *Suro* tersebut. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai kegiatan lain diantaranya adalah berpuasa, pemasangan *sajen*, nasi tumpeng atau nasi berkat dan lain sebagainya.

Koentjaraningrat menyatakan di dalam wujud kebudayaan yang pertama adalah ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini yaitu adat atau adat istiadat untuk bentuk jamaknya.¹⁵ Dalam masyarakat Jawa ada adat yang memang benar adat da nada adat yang di adatkan. Adat benar adalah adat yang bersendikan syarak, sedangkan adat yang di adatkan adalah adat yang mengacu pada penguasa berdasarkan kurun waktu tertentu.

Masyarakat Jawa memiliki banyak ritual hidup yang dijalankan untuk menjaga kestabilan dan keharmonisan antara manusia dan alam, manusia dengan manusia dengan makhluk yang tidak tampak (ghaib).¹⁶ Apabila kestabilan telah

¹⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka,1984), hlm.24.

¹⁶ A. Syahri, *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa* (Jakarta: Depag, 1985), hlm.2.

tercapai maka seorang individu tidak akan “gemang” dalam menjalani hidup dan akan tentram jiwanya.

Suku Jawa merupakan salah satu suku bangsa terbesar bangsa Indonesia. Sesuai dengan namanya mereka berasal dari pulau Jawa, terutama Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur keberadaan mereka sudah hampir menyebar keseluruhan bagian Indonesia salah satunya di Aceh. Penyebaran yang luas itu tertentu tidak terlepas dari sifat orang Jawa yang terkenal dengan kelembutannya, dalam berbicara, sopan santun, suka menolang dan suka bergotong royong sifat positif ini menjadi modal utama bagi mereka untuk dapat diterima secara baik di suatu daerah.

Masyarakat atau suku Jawa masih mempercayai akan adanya ritual bulan *Suro* tersebut sehingga masih mempertahankan tradisi ritual bulan *Suro* pada masyarakat Jawa. Tata cara proses ritual menyambut bulan *Suro* pada masyarakat Jawa di antaranya sebagai berikut:

1. Membawa bekal makanan dari rumah seperti nasi tumpengan
2. Mempersiapkan alat-alat yang digunakan untuk ritual bulan *suro* seperti sesaji, bubur, air putih, bunga mawar, wangi-wangian dan kemenyan.
3. Lalu mempersiapkan tempat untuk proses pelaksanaan ritual bulan *suro*
4. Mengundang masyarakat dan orang tua yang ikut serta dalam melaksanakan ritual tersebut.
5. Ritual akan dilaksanakan ketika semua masyarakat sudah berkumpul dan memulai dengan doa-doa di akhiri dengan makan bersama di persimpangan jalan tempat pelaksanaan ritual tersebut.

D. Faktor-faktor Pendukung Ritual

Adanya partisipasi masyarakat dalam melaksanakan ritual bulan *Suro* pada masyarakat Jawa dan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yaitu sebagai berikut.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam yaitu dapat kita artikan dari sebuah pemikiran, emosi dan persoalan dalam diri seseorang, yang mempengaruhi minat sehingga tidak dapat dipusatkan contoh: Masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam melaksanakan ritual bulan *suro*. Masyarakat merupakan salah satu bentuk faktor yang mempunyai pengaruh pendukung kuat untuk berpartisipasi dalam ritual ini

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi minat belajar dalam diri kita Contoh pada generasi muda banyak yang mengikuti gaya-gaya dari luar itu bagian dari faktor eksternal yaitu faktor dari luar.

3. Faktor Dari Lingkungan Sekitar

Faktor dari lingkungan menjadi salah satu faktor masyarakat untuk melestarikan agar seseorang mampu dalam melaksanakan ritual bulan *Suro*. Lingkungan yang berpengaruh khususnya adalah lingkungan yang menjadi tempat objek penelitian.

E. Ritual Bulan *Suro* di Kampung Bumi Ayu

Indonesia adalah Negara yang terkenal keanekaragaman suku dan kebudayaan kepulauan Indonesia yang terbentang dari sabang sampai merauke didalami oleh beberapa suku yang memiliki kebudayaan sendiri-sendiri. kebudayaan bangsa atau kebudayaan nasional merupakan keseluruhan kebudayaan etnik yang hidup, kebudayaan masyarakat dan keseluruhan kebudayaan baru yang muncul di Indonesia. Indonesia adalah suatu bangsa yang terdiri dari beberapa suku bangsa yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia dan telah ada sejak ratusan tahun, bahkan ribuan tahun lalu.¹⁷

Masing-masing suku bangsa yang berada di Indonesia memiliki tradisi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, misalnya dalam upacara adat, baju adat, nyanyian dan tarian daerah bahkan sampai alat musik dan makanan khas. Salah satu suku bangsa Indonesia adalah suku Jawa. Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia dari total populasi suku lainnya dan sudah tersebar di beberapa daerah salah satunya Aceh.

Ritual bulan *Suro* merupakan salah satu tradisi masyarakat Kampung Bumi Ayu yang di dalamnya terkandung nilai sosial budaya, ekonomi dan keagamaan. Nilai sosial budaya dan ekonomi dalam ritual bulan *suro* berfungsi sebagai sarana komunikasi, silaturahmi antar sesama masyarakat untuk melestarikan budaya leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara nilai keagamaan dalam ritual bulan *suro* berfungsi sebagai sarana untuk

¹⁷ Edi Sedyawati, *Pengembangan Kebudayaan di Indonesia Melalui Ravitalisasi Kebudayaan Daerah*,: suatu gagasan penelitian pusat penelitian Kemasyarakatan Fakultas ilmu Pengetahuan Budaya, universitas Indonesia, xa.yimg.com/kq/groups/14147253/8988480/neme/edi

mendakwahkan ajaran Islam. Ritual yang dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa sangat beraneka ragam, salah satunya adalah ritual bulan *Suro*.

Ritual bulan *Suro* merupakan upacara untuk menyambut tahun baru Jawa dilaksanakan untuk menjelang tanggal 1 suro. Orang Jawa tidak menyambut dengan pesta pora seperti orang Barat menyambut tahun baru Masehi, tidak pula seperti orang Cina yang menyambut tahun baru Imlek, namun orang Jawa menyambut tahun barunya dengan prihatin seperti berpuasa dan melakukan terikat di tempat-tempat yang di anggap keramat.¹⁸

Ritual bulan suro yang dilaksanakan di Kampung Bumi Ayu yang menyambut tahun baru Jawa Islam adalah tergolong perayaan yang unik artinya berbeda dengan perayaan *Suroan* di daerah lain.¹⁹ Perayaan *Suroan* di tempat lain pada umumnya dirayakan atau dimeriahkan dengan mengadakan pengajian dan tahlilan (do'a bersama) sedangkan perayaan suroan di Kampung Bumi Ayu tidak hanya dengan mengadakan doa-doa tetapi juga ada beberapa ritual seperti makan bersama di jalan persimpangan. Dalam ritual tersebut ada puji-pujian, sesajen, dan shalawat-shalawat Nabi.²⁰

¹⁸Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*(Yogyakarta:IKAPI,1995),hlm.216

¹⁹ Wawancara dengan bapak Ahmad, Tokoh adat Kampung Bumi Ayu, pada tanggal 20 Mei 2020.

²⁰ Tashadi, *Upacara Tradisional DIY* (Yogyakarta:Proyek Investaris dan Dokumentasi Daerah, 1992),hlm.2.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai ritual menyambut bulan *Suro* ini dilakukan dengan menggunakan studi lapangan yang bersifat kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.²¹

Penelitian dilakukan menggunakan metode etnografi. Menurut L.e Comte dan Shencul etnografi adalah metode penelitian yang bermanfaat dalam menemukan suatu pengetahuan yang tersembunyi dalam suatu budaya atau komunitas. Tidak terdapat konsep apakah makna budaya secara pasti tetapi sebagian besar ahli antropologi dan sosiologi percaya bahwa budaya merujuk pada sikap, pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan yang memengaruhi perilaku dari suatu kelompok orang tertentu.²²

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah. Alasan penelitian di Kampung Bumi Ayu karena penulis ingin melihat keadaan masyarakat Kampung Bumi Ayu yang

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.60.

²² Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisi Data*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2014), hlm.18.

masih sangat percaya dalam kegiatan pelaksanaan ritual bulan *Suro* setiap tahunnya.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber yang penulis dapat dari penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik penentuan data dari responden dengan pertimbangan waktu tertentu.²³ Responden adalah orang yang dianggap lebih memahami tentang apa yang menjadi objek penelitian kita, tentang apa yang diharapkan oleh penulis sehingga akan memudahkan penyelesaian penelitian. Sumber data penelitian orang yang berasal dari masyarakat Kampung Bumi Ayu yaitu Reje kampung/Keuchik Kampung Bumi ayu, satu orang Imam Kampung Bumi Ayu, satu orang tokoh adat, satu orang tokoh agama, dan masyarakat Kampung Bumi Ayu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang-orang yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah mereka yang di pandang mampu memberikan jawaban yang diperlukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ini dilakukan penulis dengan melihat langsung objek yang akan diteliti. Penulis melakukan pengamatan dan turun langsung ke lapangan serta ikut

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung:Alfabeta,2011), hlm.85.

ambil bagian dalam kegiatan atau fenomena-fenomena yang sedang terjadi.²⁴ Dalam pengumpulan data melalui observasi ini penulis mengikuti kegiatan yang telah dilaksanakan oleh warga Kampung Bumi Ayu dalam hal ritual menyambut bulan *Suro* pada Masyarakat Jawa, pengumpulan data bisa didokumentasikan dengan beberapa foto atau video mengenai acara tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan antara individu dengan individu lain maupun dengan kelompok, untuk mendeskripsikan seseorang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan suatu pertanyaan dengan orang yang diwawancarai. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan jawaban secara lisan atau diistilahkan bisa secara langsung maupun melalui telepon.

Dalam melakukan wawancara ini penulis menggunakan *interview* bebas dan mendalam, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja yang terkait dengan data yang perlu dikumpulkan.²⁵ Hal ini bertujuan untuk memperoleh kejelasan yang belum tepat untuk didapat dalam dokumentasi dan mendapatkan pengertian dan penjelasan yang lebih mendalam tentang objek yang diteliti. Didalam penelitian lapangan ini dilakukan untuk mendapatkan data primer dari objek penelitian, adapun objek penelitian ini adalah ritual menyambut bulan *Suro* pada masyarakat Jawa.

²⁴ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1977), hlm.44.

²⁵ Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm.72.

Penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber dengan cara bertatap muka atau bertemu secara langsung, dan memulai pertanyaan secara lisan dan mendalam. Adapun penulis akan melakukan wawancara kepada informan di Kampung Bumi Ayu diantaranya yaitu:

- a. Tokoh adat
 - b. Tokoh agama
 - c. Pelaku adat
 - d. Tokoh masyarakat
 - e. Masyarakat umum
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan yang dilakukan penulis untuk menyimpan, merekam, menulis, mengambil gambar dan hal lain yang mendukung dalam pengambilan pengelolaan data yang dibutuhkan. Dokumen juga berupa buku-buku, majalah, Koran, jurna dan hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian penulis. Selain itu dokumentasi juga bisa berupa foto dan video. Dokumentasi juga merupakan perlengkapan dari wawancara dan observasi sehingga data yang dibutuhkan terpenuhi. Penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan ritual bulan *Suro* tersebut untuk lebih memperjelas data penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah penguraian data sehingga menghasilkan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian setelah pengumpulan data penulis akan menelaah dan mengumpulkan data atau menguraikan data yang di dapat lapangan atau non lapangan akan ditelaah dan diuraikan sehingga menghasilkan kesimpulan. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah semua data dicatat dan dikumpulkan kembali. Tahap selanjutnya penulis melakukan verifikasi dan analisis melalui seleksi terhadap data-data yang diperoleh dari hasil wawancara untuk mendapatkan data yang akurat, dan selanjutnya dilakukan penyederhanaan data secara rinci dan akurat untuk diseleksi.

Setelah menyelesaikan seleksi data dan pengumpulan data kemudian penulis melakukan pengolahan data yaitu mencatat hasil-hasil pannelitian yang dilihat lapangan, dan bersangkutan dengan masalah yang diteliti, baik yang bersumber dari data primer maupun yang bersumber dari data sekunder, juga sesuai dengan kebutuhan analisis yang akan dikerjakan. Proses awal dari pengelolaan data tersebut dimulai dengan melakukan perbaikan dari setiap data yang ada.

Tahap perbaikan data atau yang sering disebut dengan tahap pemeriksaan data, adalah suatu proses yang harus penulis untuk memeriksa kembali data yang telah terkumpul melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan ditulis sudah benar. Selanjutnya disini data tersebut perlu dibaca kembali untuk

melihat apakah sudah benar atau masih ada hal-hal yang diragukan dari jawaban informan, pembacaan tulisan, kejelasan makna jawaban dan kesatuan data.²⁶

Setelah data semua selesai diedit maka akan dilakukan tahapan mengklarifikasi data dari jawaban informan menurut jenis dan keperluan yang dibutuhkan dalam data. Tahap selanjutnya yaitu melakukan keesahan data dan dilanjutkan dengan menarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis dapatkan dilapangan.



²⁶ Bagong Suyanto, Metode Penelitian Sosial berbagai Alternatif Pendekatan , (Jakarta : Kencana, 2008),hlm.56.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kampung Bumi Ayu

Kampung Bumi Ayu merupakan tempat atau area perkebunan yang digunakan secara produktif. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Kampung Bumi ayu memiliki sumber daya alam yang untuk petani berkebun karena daerah pegunungan yang begitu subur. Secara umum keadaan topografi Kampung Bumi Ayu merupakan dataran tinggi gayo yang dengan mayoritas lahan sebagai area perkebunan, pertanian masyarakat. Wilayah administrasi pemerintahan Kampung Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah berbatasan dengan:

Sebelah utara : Berbatasan dengan kampung baru

Sebelah selatan: Berbatasan dengan kampung suka makmur

Sebelah timur : Berbatasan dengan kampung Mude benara

Sebelah barat: Berbatasan dengan kampung Bandar lampahan

Kampung Bumi Ayu terdiri dari 3 (tiga) yaitu Dusun satu, Dusun dua, Dusun tiga. Kampung Bumi Ayu memiliki sistem pemerintahan desa dengan pola minimal maasing-masing perangkat atau aparatur Desa sebagai pekerja dan memiliki sistem pemerintahan desa dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan , pembangunan dan pelayanan terhadap masyarakat setempat.

2. Sejarah Kampung Bumi Ayu

Kampung Bumi Ayu merupakan salah satu kampung yang terletak di Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh. Kampung Bumi Ayu pada tahun 1948 -1950 dengan nama blok c yang masih dalam pengawasan pemerintah belanda, asal nama desa juga atas dasar pemberian dari pemerintah belanda pada masa itu, sedangkan penduduk masih jarang yang kurang lebih sekitar 10-15 kepala keluarga itu juga tenaga masih kontrak dari perkebunan pinus yang terkenal PNP. Sebagian mereka membuka hutan untuk dijadikan perkebunan yang ditanami kopi hingga saat ini masih eksis dan berpotensi.

Blok C merupakan satu wilayah dengan Kampung Bandar lampahan dengan adanya saksi sejarah pabrik kopi Bandar lampahan yang hingga saat ini masih ada walaupun sebagian bangunannya sudah termakan usia tetapi masih tegak berdiri, pada tahun 1960 masuk pergerakan G3OS/PKI yang mana kampung Bumi ayu (Blok C) menjadi salah satu basis dan Nama Blok C mengalami perubahan Giri Harjo yang artinya adalah Giri gunung, harjo adalah sejahtera sesuai dengan perkembangan penduduk pada waktu itu dari hutan menjadi tempat tinggal yang damai.

Kemudian dengan berjalannya waktu pada tahun 1965-1966 Blok c/Giri harjo diganti lagi namanya dengan nama Bumi Ayu oleh bapak Tgk. Ali Djadun dan Sultan Amin beserta tokoh masyarakat setempat yang hingga saat ini, dari tahun 1966 penduduk Bumi Ayu bekerja keras membuka dan menggarap lahan dengan tanaman kopi disamping menanam palawija seperti, jagung,tembakau,

kacang kedelai, ubi kayu dan sebagainya. Walaupun tidak menyeluruh semenjak itu penduduk bumi ayu semakin hari semakin bertambah, baik dari jumlah penduduk maupun perekonomiannya, kerana bertambah pesatnya pertambahan penduduk pada dusun bumi ayu maka pada tahun 2002 aparat pemerintahan yang ada di dusun Bumi Ayu mengajukan pemekaran Desa ke kecamatan Timang Gajah.

Maka pada tahun 2005 Kampung Bumi Ayu dinyatakan sebagai desa definitif yang terlepas dari desa induk. Induk yaitu kampung karang jadi, setelah definitif kampung Bumi Ayu memiliki 3 dusun, pelaksanaan pemerintahan dilaksanakan oleh seorang kepala kampung dengan dibantu oleh seorang seketaris dan tiga orang kaur serta dibantu oleh tiga orang kepala dusun.²⁷

3. Keadaan Penduduk

Kampung Bumi Ayu merupakan salah satu Kampung yang berada di Kecamatan Timang Gajah. Kampung ini memiliki luas wilayah mencapai kurang lebih 250 hektar dengan beberapa kawasan yang dapat didentifikasi sebagai otensi yang dapat dikembangkan untuk mendukung peningkatan dan pembangunan, kesejahteraan masyarakat. Jumlah penduduk kampung Bumi Ayu yang tersebar di 3 (tiga) dusun berdasarkan data terakhir sensus 2020 tercatat sebanyak 995 jiwa. Dengan jumlah laki-laki 503 jiwa, jumlah perempuan 492 jiwa dan jumlah kepala keluarga laki-laki 273 jumlah kepala keluarga perempuan 37. Dapat kita lihat secara rinci untuk jumlah penduduk keseluruhan Kampung Bumi Ayu pada table berikut:

²⁷ Seketariat Kampung Bumi ayu, 21 Mei 2020

Tabel 4.1
Jumlah penduduk Kampung Bumi Ayu

No	Penduduk	Jumlah
1.	Jumlah Kepala Keluarga laki-laki	273 KK
2.	Jumlah Kelpa Keluarga Perempuan	37 KK
3.	Penduduk	995 Orang
4.	Jumlah Laki-laki	503 Orang
5.	Jumlah Perempuan	492Orang

Sumber: sekretariat Kampung Bumi Ayu

4. Keadaan Sosial

Keadaan sosial masyarakat Kampung Bumi Ayu masih sangat menjaga sikap dan solidaritas sesama, dimana kegiatan-kegiatan yang berbau dengan sosial kemasyarakatan mereka sangat berjalan sesuai dengan normal kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya suatu ikatan dan emosional keagamaan yang sangat kuat antara masyarakat dengan masyarakat yang lain. Dimana dalam agama Islam benar sangat ditekankan untuk kita saling kasih sayang terhadap saudara-saudara kita, dan ikut membantu dalam meringankan beban saudaranya, dan dituntut pula untuk lebih membina dan memelihara hubungan Islamiah antar sesame masyarakat. Atas prilaku inilah sehingga tumbuhnya motivasi terhadap masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan sangat baik.

Hubungan pemerintahan masyarakat Kampung Bumi Ayu terjalin dengan baik, juga menjadi salah satu kekuatan masyarakat Kampung Bumi Ayu dalam pengelolaan pemerintahan dan kemasyarakatan. Salah satunya dapat kita lihat dari adanya sistem administrasi pemerintahan Kampung yang cukup baik serta berfungsinya didalam pemerintahan Kampung itu sendiri. Berikut adalah jenis suatu kegiatan masyarakat Kampung Bumi Ayu dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Kegiatan Masyarakat

Golongan	Jenis Kegiatan Sosial
1. Pemuda/pemudi	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong Royong • Berkunjung ditempat orang sakit • Persatuan olah Raga • Rapat Bulanan
2. Ibu-ibu	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong Royong setiap Jum'at • Pengajian rutin setiap Jum'at pagi • Takziah setiap Jum'at sore • Takziah ditempat orang meninggal dunia

	<ul style="list-style-type: none"> • Berkunjung ketempat orang sakit atau melahirkan • Senam Pagi • Poswindu lansiyah • Kegiatan PKK
3. Bapak-bapak	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong royong bersama setiap Jum'at • Takziah ketempat orang meninggal • Bersama-sama melakukan fardu kifayah apa bila ada warga yang meninggal dunia • Berkunjung ketempat orang sakit

Dilihat dari keadaan sosial Masyarakat Kampung Bumi Ayu, mereka masih sangat menjaga hubungan antar masyarakat. Hal tersebut dikarenakan mereka ikut mempengaruhi berlangsungnya adat serta budaya, yang masih dilakukan atau dipertahan dan adat tersebut sudah menjadi turun temurun dan masih tetap terjaga dan dilestarikan sampai sekarang ini. Dalam kesehariannya

masyarakat Kampung Bumi Ayu juga melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan ibu-ibu atau warga Kampung Bumi Ayu seperti mengaji, arisan, dan berbagai acara lainnya yang di jadikan sebagai tempat bersilaturahmi.²⁸

5. Mata Pencarian/Ekonomi

Warga kampung Bumi Ayu memiliki banyak sector produktif dalam berusaha misalnya usaha pembuatan krupuk opak yang di olah dari buah ubi, pedagang, peternak, tukang, pertanian dan lain-lain. Kampung Bumi Ayu merupakan salah satu Kampung berada di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah. Sebagian dari penduduk Kampung Bumi Ayu bekerja sebagai petani, buruh bangunan, pedagang dan lain sebagainya. Di Kampung Bumi Ayu banyak ibu-ibu janda yang menanggung anak yatim sedangkan mereka tidak mempunyai pekerjaan yang tetap hanya sekedar buruh ketika lagi musim panen kopi.

Secara umum masyarakat Kampung Bumi ayu memiliki mata pencarian sebagai petani dan beberapa bidang pekerjaan lainnya seperti pedagang, wirasuasta, guru, TNI, POLRI, bengkel, pertukangan, karyawan, swasta dan lain sebagainya. Pada umumnya yang bekerja sebagai petani memiliki mata pencarian yang fariativ ganda karena mereka peluang penghasilannya yang akan mengganggu panen, karena dapat dipengaruhi oleh musim yaitu dilihat dari kondisi cuaca, hama dan waktu. Usaha bercocok tanam atau bertani juga dipengaruhi oleh faktor musim yang sedang berjalan apada saat sekarang ini.

²⁸ Seketariat Kampung Bumi ayu, 21 Mei 2020.

Tabel 4.3

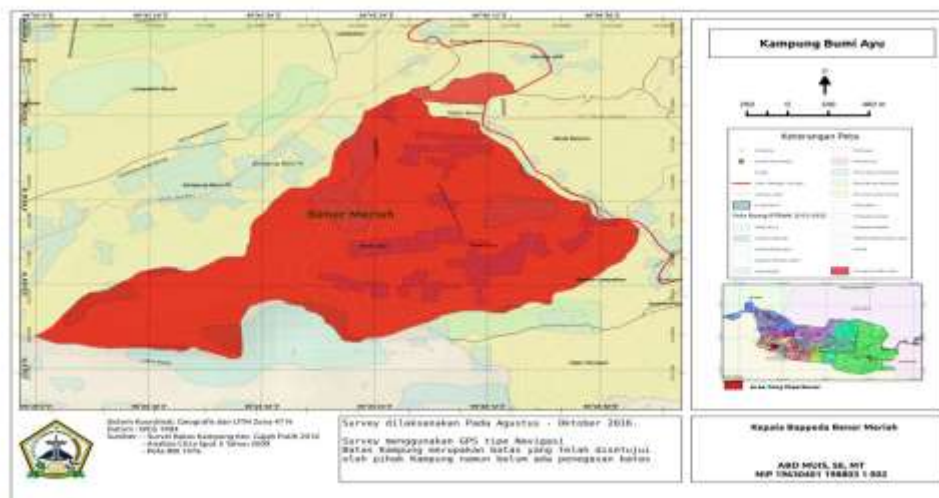
Berikut data jenis mata pencaharian masyarakat Kampung Bumi Ayu:

No	Mata Pencaharian	Jumlah
	Petani	90 %
	Pedagang	10 Orang
	PNS	8 Orang
	Polri	8 Orang
	Bidan	1 Orang

Sumber: Sekretariat Kampung Bumi ayu

6. Peta Kampung Bumi ayu

Letak setiap daerah khususnya di Kampung Bumi Ayu kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah dapat dilihat pada peta berikut:



7. Sarana Prasarana Kampung Bumi ayu

Sarana dan prasarana di Kampung Bumi Ayu merupakan struktur yang sudah dibangun dari program masyarakat maupun yang akan dibangun oleh pemerintah berdasarkan kebutuhan masyarakat. Kepemerintahan Kampung Bumi Ayu telah berhasil melakukan pembangunan dari beberapa infrastruktur, namun dengan luas wilayah yang sangat keterbatasan keuangan, tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi sehingga perlu pembangunan yang berkelanjutan sesuai dengan yang telah diprogramkan dalam RPJM desa.

Tabel 4.4
Jenis Sarana dan Prasarana Desa

No	Jenis sarana dan Prasarana	Volume	Kondisi
1.	Meunasah kampung	2	Cukup baik
2.	Masjid kampung	1	Baik
4.	Balai pengajian	1	Baik
5.	Kantor Geuchik	1	Baik
6.	Tempat PKK	1	Cukup baik
7.	Sekolah RA	1	Baik
8.	Sekolah PAUD	1	Cukup baik
9.	Lapangan futsal	1	Baik

8. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu bentuk ilmu bagi masyarakat yang sangat penting dalam memajukan tingkat kecerdasan, kesadaran masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian khususnya. Didalam pendidikan ini ada beberapa tingkat pendidikan dari mulai pendidikan untuk anak-anak sampai pendidikan untuk orang dewasa. Tingkat berbicara juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan bagi masyarakat untuk memajukan didalam kewirausahaan dan lebih mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru, dengan adanya kewirausahaan akan membantu program pemerintah untuk membuka lapangan kerja baru untuk mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya merupakan salah satu yang dapat mempertajam sistematika pola pikir individu selain muda menerima informasi juga dapat menambah ilmu.

Dalam rangka untuk memajukan pendidikan, Kampung Bumi Ayu secara bertahap sudah merencanakan dan mengagagaskan bidang pendidikan, baik secara formal maupun agama. Melalui sumberdaya manusia, masyarakat Kampung Bumi Ayu harus memiliki sumber dana yang sah untuk mendukung program pemerintah yang termuat dalam RAP atau RPJM Kampung Bumi Ayu. Secara rinci jumlah penduduk usia wajib pendidikan 9 tahun dan perkembangan pendidikan tahun 2020 kampung Bumi ayu.²⁹

9. Kesehatan

Fasilitas kesehatan di Kampung Bumi Ayu sudah memprogramkan BPJS untuk seluruh masyarakat Aceh khususnya di Kampung Bumi Ayu. Hal ini sangat

²⁹ Sumber: Sekretariat Kampung Bumi ayu

membantu masyarakat dalam berobat apalagi masyarakat kurang mampu/miskin mereka sangat membutuhkan BPJS untuk berobat ke puskesmas dan rumah sakit. Adapun sarana dan prasarana kesehatan di Kampung Bumi ayu yaitu polindes, dengan tenaga kerja satu orang bidan, tempat posyandu dengan orang bidan dan dibantu oleh 5 orang. Jadi dapat kita simpulkan bahwasanya Kampung Bumi Ayu memiliki program kesehatan untuk masyarakat.

10. Keagamaan

Di dalam kehidupan beragama penduduk di Kampung Bumi ayu adalah beragama Islam. Ada beberapa kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di Kampung Bumi Ayu yaitu diantaranya: Sunah rasul, Maulid Nabi, Isra Mirad dan sebagainya yang berbaaur dengan ke agamaan.

Masyarakat khususnya ibu-ibu mengadakan pengajian di setiap Jum'at pagi dan takziah di Jum'at sorenya kegiatan ini dalukan setiap seminggu sekali, dengan diadakannya kegiatan seperti ini masyarakat lebih sedikit banyak nya tahu tentang ilmu agama, dan kegiatan lain seprti pengajian setiap malm jum'at oleh bapak-bapak. Memang kegiatan seperti lebih dominan ke orang tua dari pada anak muda tetapi kita anak muda pingin ikut serta dakam kegiatan ini tidak ada larangan malah lebih bagus.

Pengajian untuk anak-anak TKA-TPA AL-Mukaramah Kampung Bumi Ayu pengajian untuk anak-anak di lakukan seminggu empat kali pertemuan. Dalam kegiatan pengajian ini dibagikan beberapa kelas yaitu dari Iqra 1 sampai Al-qur'an kegitan pengajian ini dilakukan setiap sore pada hari senin sampai kamis di oleh bebapa ustadzah.

B. Bulan *Suro* pada Masyarakat Jawa di Kampung Bumi ayu

Ritual bulan *Suro* adalah ritual yang dilaksanakan pada suku Jawa untuk menyambut atau memperingati tahun baru Islam atau disebut dengan bulan Muharram biasanya masyarakat Jawa mengadakan ritual bulan *Suro* ini setiap tahunnya, Ritual bulan *Suro* dilakukan lebih cepat dari tahun sebelumnya karena masuk nya bulan *Suro* itu tidak bersamaan setiap tahunnya. Jadi masyarakat melihat ketika masuknya bulan *Suro* dari penanggalan Jawa.³⁰Dengan diadakannya ritual bulan *Suro* ini untuk menghindari kesialan, bencana dan musibah, dan rasa syukur kita kepada Allah SWT yang telah memberi kita kesehatan keselamatan serta umur panjang.

Ritual ini dikerjakan disertai dengan berbagai kegiatan lain, misalnya puasa, mengadakan sesaji atau tumpengan, tontonan seperti kesenian kuda lumping dan wayang kulit. Masyarakat suku Jawa di Kampung Bumi Ayu juga masih mempercayai akan adanya ritual bulan *Suro* tersebut yang dimaksud dengan percaya disini adalah bukan untuk menduakan Allah tetapi percaya dalam sebuah arti tradisi sudah menjadi turun temurun. Sehingga masyarakat atau suku Jawa yang berada di Kampung Bumi Ayu masih mempertahankan tradisi ritual bulan *Suro* setiap tahunnya.

Bulan Muharram adalah bulan *Suro* dalam penanggalan Jawa bulan ini disebut dengan bulan yang baik tetapi bulan yang penuh dengan pantangan atau larangan tetapi bulan *Suro* juga bulan yang suci bagi umat Islam. Sehingga kebanyakan dari masyarakat memandang sebagai bulan yang baik. Untuk

³⁰Wawancara dengan ,Bapak Ngatemen , Masyarakat, pada tanggal 20 Mei 2020.

melakukan perbaikan diri dan mengutarakan rasa syukur kita kepada Allah SWT. Tanggal 1 Muharram merupakan awal tahun baru Islam dalam sistem kalender Hijriah. Masyarakat Jawa yang mayoritasnya beragama Islam, mereka menggunakan sistem kalender Hijriah mereka juga mengenal sistem kalender Jawa. Bulan Muharram didalam sistem kalender Hijriah yaitu sama dengan bulan *Suro* dalam sistem kalender Jawa, sehingga merupakan bulan yang baik untuk melakukan renungan, memperbaiki diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Satu Muharram atau satu *Suro* biasanya jatuhnya tidak bersamaan pada tahun-tahun sebelumnya karena setiap pergantian tahun jatuhnya bulan *Suro* itu berbeda, mungkin lebih cepat dari tahun sebelumnya, Satu Muharram atau satu *Suro* dianggap lebih keramat bila jatuh pada Jum'at Kliwon.

Masyarakat Jawa beranggapan bahwa bulan *Suro* sebagai bulan yang baik tetapi sekaligus sebagai bulan yang penuh bahaya, yang dimaksud dengan bahaya disini yaitu karena dibulan ini banyak pantangan atau larangan sehingga berbagai pantangan dan ritual mereka dilakukan pada bulan *Suro* tersebut, misalnya dilarang berpergian jauh jika tidak ada kepentingan, dilarang membuat pesta seperti hajatan, pernikahan, pindahan rumah.

Adat bulan *Suro* bagi masyarakat Jawa yaitu sama dengan bulan Muharram. Di bulan *Suro* ini masyarakat Jawa mempunyai tradisi yang namanya *ngeruat* atau memandikan *gaman-gaman* pusaka, adanya *tolak bala* di *prapatan* atau persimpangan itu untuk membuang segala penyakit, karena kalau adat orang Jawa ritual bulan *Suro* ini untuk menolak segala penyakit, dan bersyukur kepada Allah SWT telah diberi kesehatan serta umur panjang, di dalam ritual ini ada

beberapa makanan yang mempunyai makna tersendiri yaitu, ada bubur *tolak* yaitu bubur merah, putih yang bermakna bubur tolak penyakit arti dari *tolak bala* itu adalah tolak penyakit.³¹

Kenduri *tolak bala* yang dilakukan setiap menyambut bulan *Suro*. Dilaksanakannya kenduri bulan *Suro* di jalan persimpangan karena masyarakat beranggapan bahwasanya diadakannya kenduri di jalan persimpangan itu untuk memohon keselamatan karena jalan tersebut jalan lintas orang, maka dari itu kenduri *tolak bala* ini dilakukannya di jalan persimpangan bukan di masjid. Jadi selain kenduri *tolak bala* di bulan *Suro* ini masyarakat Jawa mengadakan pertunjukan seperti wayang kulit yang artinya *mengruat* Bumi supaya dijaukan dari hal yang tidak baik, karena kita manusia tinggal di bumi mencari makan dari hasil berkebun jadi kita menghormati setahun sekali sama yang menjaga Kampung Bumi ayu ini, jadi makna yang bisa di ambil dari ritual bulan *Suro* ini adalah membuang segala penyakit baik datangnya dari atas maupun dari bawah. Satu lagi kalau adatnya orang Jawa itu selama bulan *Suro* tidak boleh melakukan hajatan seperti pernikahan, khitanan, membuat rumah pokonya kalau sejenis sukuran tidak bisa.

Tetapi kalau sudah selesai bulan *Suro* maka masyarakat sudah bisa memulai kegiatan seperti syukuran dan lain sebagainya. Jadi setiap bulan *Suro* itu ada tradisi yang namanya *ngeruat* atau memandikan *gaman-gaman* seperti pusaka tetapi kalau di daerah Aceh tidak ada memandikan *gaman-gaman* tersebut karena masyarakat Jawa yang ada di Aceh hanya minoritas dan tidak terlalu kental dalam

³¹ Wawancara dengan, Ibu Rusinem Tokoh Masyarakat , pada tanggal 20 Mei 2020.

adat *ngeruat gaman* tersebut, berbeda dengan di daerah Jawa, Yogyakarta mereka ada simbol selesainya bulan *Suro* harus memandikan keris.³²

Ritual bulan *Suro* di Kampung Bumi ayu adalah ritual yang diselenggarakan setiap tahunnya pada saat bulan Muharram atau tahun baru Islam. Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui observasi dan wawancara, diperoleh data mengenai proses ritual bulan *Suro* melalui beberapa tahapan dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutupan kegiatan ritual bulan *Suro* ini dilaksanakan dalam dua hari berturut-terut dari mulainya kenduri tolak balak dipersimpangan sampai penutupan keesokan harinya dengan acara kesenian kuda lumping.

C. Prosesi bulan *suro* pada Masyarakat Jawa di Kampung Bumi ayu

Sebelum melakukan kegiatan untuk menyambut Ritual bulan *Suro* masyarakat mempersiapkan segala perlengkapan untuk acara *Suroan* beberapa sebelum diadakan acara para anggota atau pemuda yang ikut serta dalam membantu dan menyukseskan acara dari tahap persiapan, pelaksanaan sampai penutup. Membutuhkan waktu sekitar beberapa hari untuk mempersiapkan semua peralatan, baik peralatan untuk kenduri tola balak dan persiapan kesian seperti tontonan wayang kulit dan kuda lumping. Dapat kita ketahui bebrapa tahap yang harus dilakukan ketika acara *Suroan* dilaksanakan di antaranya:

³² Wawancara dengan bapak Ruslan Tokoh Adat Kampung Bumi Ayu, pada tanggal 20 Mei 2020.

1. Tahap persiapan

Didalam tahap persiapan ini masyarakat terutama para pemuda untuk membantu mempersiapkan alat-alat yang untuk digunakan. Misalnya dalam acara kenduri *tolak bala* di jalan persimpangan atau biasa disebut dengan *Prapatan* yang pertama kita harus mempersiapkan alas tempat duduk, dan kalau untuk makanan masyarakat membawa bekal nasi berkat dari rumah masing-masing yang sudah lengkap dengan lauk pauknya.

Dalam prosesi ritual bulan *Suro* masyarakat kampung Bumi ayu membentuk panitia khusus yang berasal dari masyarakat kampung Bumi ayu. Kepanitian yang sudah dibentuk kemudian bertugas dengan bagiannya masing-masing. Prosesi ritual ini melibatkan masyarakat kampung Bumi ayu baik dari anak-anak, remaja hingga orang tua.

Sehari sebelum ritual berlangsung masyarakat menyiapkan perlengkapan baik berupa sesaji maupun makanan berupa nasi berkat, dan mengatur perlengkapan ritual. Panitia sudah mempersiapkan semua perlengkapan dan peralatan yang akan digunakan dalam prosesi ritual. Perlengkapan itu antara lain, sesaji, air bunga, bubur merah putih dan sebagainya kecuali nasi berkat setiap orang bawa masing-masing di tempat untuk makan bersama.

Untuk persiapan kesenian wayang kulit yang diselenggarakan di malam hari maka persiapan yang bahan atau alat yang digunakan di siapkan dari pagi sebelum acara dimulai. Dari mencari batang pisang untuk tempat wayang diberdirikan, kain putih dan persiapan seperti alat-alat music gamelan Jawa yang diringi dengan dalam atau pembawa acara cerita wayang tersebut. Biasanya

peminat dari tontonan wayang kulit banyak dari kaum orang tua, dimana biasanya didalam cerita wayang kulit bisa menceritakan tentang pemerintahan atau cerita tentang raja-raja masa lalu di ceritak dengan bahasa Jawa, dan di iringi dengan naynyian nyinden.³³

Persiapan yang untuk kesenian kuda lumping yang pertama yaitu pemain baik dari anak kecil sampai orang tua, pakaian persatuan, berhias semenarik mungkin dan sebelum pelaksanaan dimulai harus membutuhkan waktu untuk latihan nari kuda lumping, disamping itu kita juga harus mempersiapkan alat-alat musikf seperti gamelan, gendang dan sebagainya. Jadi didalam tarian kuda lumping kita tidak cuman mempersiapkan alat-alat untuk menari tetapi alat yang digunakan pemain kuda lumping untuk mabuk contoh alat yang harus dipersiapkan untuk mabuk-mabuk anantara lain seperti, kelapa, air bunga, barongan, kaca dan alat-alat lainnya.

2. Pelaksanaan Ritual

Ritual bulan *Suro* adalah ritual yang diselenggarakan pada bulan Muharram, penyelenggaraan ritual ini biasanya dilaksanakan siang hari tepatnya jam 12:00 di jalan persimpangan. Setelah semua masyarakat hadir pemimpin ritual memberikan waktu kepada bapak Suratno untuk memimpin doa, yang isinya mohon keselamatan untuk masyarakat kampung tersebut. Setelah pembacaan doa dilanjutkan dengan memasang berbagai sesaji yang sudah disediakan seperti pembakaran kemenyan dan lain sebagainya.

³³ Wawancara dengan bapak Ruslan, tokoh adat Kampung Bumi Ayu pada tanggal 20 Mei 2020.

Gambar 4.1
Kegiatan pembakaran kemenyan ritual bulan *Suro*



Gambar 4.2
Kegiatan Do'a bersama



Gambar 4.3
Kegiatan Makan bersama



Gambar 4.4
Kegiatan sebelum melakukan doa bersama untuk mendengarkan pembukaan dari tokoh adat



Setelah semua ritual dilakukan dilanjutkan dengan berdoa dan makan bersama. Makan bersama melambangkan rasa kebersamaan dalam kemasyarakatan. Inti dari pelaksanaan prosesi ritual bulan *suro* adalah untuk membuang segala bencana, kejahatan dan malapetaka. Masyarakat mempercayai dengan diadakannya ritual *suroan* tiap tahunnya maka terhindar dari segala marabahaya baik itu kejahatan, bencana dan lain sebagainya. Dengan melakukan ritual ini masyarakat jauh lebih tenang, *ayem, tentrem* maka sebaliknya apabila melaksanakan ritual ini maka akan timbul rasa takut. Ritual bulan *Suro* adalah ritual yang berhubungan dengan segala sesuatu yang bersangkutan dengan adat dan penghormatan kepada Allah SWT, didalam ritual ini masyarakat meminta permohonan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk acara kesenian wayang kulit dilaksanakan pas malam dari selesai sholat isya sampai jam 5 pagi biasanya acara ini digemari oleh orang tua, wayang kulit ini dipimpin oleh satu dalang yang menceritakan tentang kisah raja-raja atau cerita tentang masyarakat Kampung Bumi Ayu tergantung situasi dan kondisi dari judul cerita wayang tersebut. Kita tidak cuamn mendengar dalang tetapi kita juga diselingi dengan nyanyian sinden yang membuat para kaum bapak-bapak tidak bosan dan cerita wayang semakin larut semakin seru. Kegiatan wayangan ini hampir setiap tahun diadakan untuk dalam memperingati bulan *Suro*.³⁴

Untuk acara selanjutnya adalah kesenian kuda lumping di mana dalam kegiatan ini ada beberapa anggota yang sudah dibentuk dalam satu grup yaitu

³⁴ Wawancara dengan bapak Ahmad, Masyarakat pada tanggal 18 Mei 2020.

penari kuda lumping dari anak-anak hingga remaja. Sebelum mulainya acara inti untuk pembukaan satu orang laki-laki menari atau masyarakat menyebutnya dengan *kiprah*. Setelah *kiprah* selesai barulah dilanjutkan dengan penari-penari lainnya manari dengan manaiki kuda, sambil menggoyangkan kepala, kaki, dan mata melirik. Disamping itu ada pemain yang melakukan mabuk-mabuk seperti makan kelapa, makan kaca, makan bunga mawar, dan nada yang mabuk seperti anak bayi minta minum susu dan banyak jenis-jenis mabuk lainnya.

3. Penutupan

Penutupan ritual bulan *Suro* selesai ketika setelah makan bersama dan dilanjutkan dengan acara lainnya seperti tontonan wayang kulit di waktu malam hari sampai pagi hari, setelah selesai acara wayang kulit di siang hari nya dilanjutkan dengan acara kuda lumping atau kuda kepang jadi ritual bulan *Suro* dirayakan selama dua hari berturut-turut sebelum dimulai acara tontona seperti wayang kulit dan kuda lumping acara diawali dengan pembukaan yang dipandu oleh pembawa acara yang mempersilahkan kepada kepala Kampung Bumi Ayu untuk memberikan sambutannya. Kesenian wayang kulit dan kuda lumping merupakan kesian yang menggunakan suara musik gamelan Jawa dan diiringi dengan penyanyi nya yaitu sinden dengan menyayikan lagu dengan bahasa Jawa atau sering disebut dengan lagu keroncong Jawa, lagu-lagu yang dinyanyikan para sinden menggambarkan pujian dan kecintaan pada sang pencipta.

D. Makna yang terkandung dalam ritual bulan *Suro*

Makna yang terkandung dalam ritual bulan *Suro* adalah sebuah arti dalam *Suroan* yang dilaksanakan pada saat acara dimulai. Seperti yang kita ketahui diadakannya ritual bulan *Suro* mempunyai makna tersendiri, ada beberapa makna ritual bulan *Suro* yaitu yang untuk membersihkan diri dari kejahatan-kejahatan, agar terhindar dari marabahaya dan ucapan rasa syukur kita kepada Allah Swt.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Ahmad, seorang tokoh adat, dalam pelaksanaan ritual bulan *Suro* tidak terlepas dari namanya simbol atau makna yang terdapat dalam ritual *Suroan* dan beberapa hal yang dapat kita diambil sebagai pelajaran atau pedoman hidup.³⁵

Dari hasil observasi penulis, terdapat beberapa pandangan bahwa ritual bulan *Suro* ini adalah satu kegiatan ritual yang sangat menarik, dimana dalam pelaksanaan ritual ini masyarakat berkumpul di tempat yang akan dilaksanakan ritual yaitu di jalan persimpangan atau *prapatan*. Jika dilihat dari segi sudut pandangnya atau perpektif kebudayaan, maka disini kita akan mengetahui sedikit banyaknya makna ritual bulan *Suro* tersebut. Dari hasil wawancara penulis dengan bapak Ahmad, sebagai pemimpin atau tokoh adat dalam ritual bulan *Suro*, yang mana unsur-unsur budaya dalam *Suroan* ini sangat menarik untuk di bahas lebih mendalam. Adapun makna-makna Ritual bulan *Suro* dapat kita simpulkan penjelasannya sebagai berikut:

1. Kembang setaman, adalah berbagai macam bunga yang terdiri bunga kantil, mawar putih, mawar merah dan melati.
2. Nasi berkat, adalah nasi yang dibungkus daun pisang dengan lauk pauk urap, iakn asin, tempe, tahu telur rebus dan sebagainya. Nasi berkat ini melambangkan bahwa segala permohonan selalu ditunjukkan kepada Allah SWT.
3. Bubur merah putih, bubur ini terbuat dari beras, warna merah dari gula Jawa, bubur merah putih melambangkan asal usul manusia. Warna merah

³⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad, Tokoh adat Kampung Bumi Ayu, 20 Mei 2020.

melambangkan air kehidupan ibu sedangkan warna putih melambangkan air kehidupan bapak.

4. Jajan pasar, bermacam jajanan pasar yang dibeli dipasar misalnya kerupuk merah putih, *jenang, wajik, ketan* dan buah-buahan
5. Sesaji atau *sajen* sebelum acara dimulai terlebih dahulu untuk membakar *sajen* yang di dalamnya berisi *cok bakal*, yaitu sesaji yang berisikan rempah-rempah dapur dan kemudian dibalut dengan daun pisang Air mawar dalam gelas, rokok satu batang, telur ayam kampung satu biji, pisang, daun sirih, kemenyan dan kemudian dibalut dengan daun pisang.³⁶

Ada beberapa macam makna ritual bulan Suro yang sering kerjakan oleh masyarakat Jawa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Siraman Malam Satu *Suro*

Mandi besar dengan menggunakan air serta dicampur kembang setaman sebagai bentuk sembah raga (sariat) dengan tujuan mensucikan raga sebagai acara dimulainya masuknya bulan *Suro* diantaranya untuk menjaga dan mensucikan hati, pikiran serta panca indera dari hal-hal yang negatif. Saat dilakukannya siraman diharuskan sambil berdoa memohon keselamatan kepada tuhan agar senantiasa menjaga kita dari segala bencana, musibah, kecelakaan doanya memohon keselamatan diri dan keluaraga serta kerabat terdekat.³⁷

Do'a yang tersirat dalam ritual mandi misalnya ketika sedang mengguyur badan dari ujung kepala sampai ujung kaki sebanyak tujuh kali siraman pakai gayung tujuh dalam bahasa Jawa berarti *pitu* merupakan doa agar tuhan memberi

³⁶ Wawancara dengan bapak Ruslan, Tokoh adat Kampung Bumi Ayu pada tanggal 20 Mei 2020.

³⁷ Wawancara dengan , Adi Cawarman, Reje Kampung Bumi 21 Mei 2020.

pitulungan atau pertolongan. Bisa juga sebelas kali, sebelas dalam bahasa Jawa yaitu *sewelas* merupakan do'a tuhan memberikan kewelasan belah kasih atau tujuh belas kali yang artinya dalam bahasa Jawa *pitulas* agar tuhan memberikan *pitulungan* dan *kewelasan*. Ketika sedang melakukan siraman mandi lebih baiknya tidak didalam rumah atau lebih bagusnya di luar rumah maksudnya agar kita secara langsung menyatukan jiwa raga kedalam gelombang harmonisasi alam semesta.³⁸

2. Tapa Mbisu (membisu)

Selama bulan *Suro* kita harus mengontrol ucapan dari mulut kita agar mengucapkan hal-hal yang baik saja. Sebab dalam bulan *Suro* yang penuh terikat, doa-doa lebih muda terwujud, dan harus lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Menyiapkan Sesaji Bunga Setaman

Dimana masyarakat Jawa selalu menyediakan tempat atau wadah yang berisi air dan bunga selain sebagai sikap menghargai leluhur yang mendukung dan memelihara serta menjaga anak cucu, ritual ini penuh dengan makna yang dilambangkan dalam berbagai macam hal yang berisi bunga mawar merah, mawar putih, kantil, kenanga. Dari masing-masing bunga tersebut memiliki arti dan makna tersendiri.

4. Jamasan Pusaka

Tradisi ini dilakukan dalam dalam rangka merawat atau melestarikan warisan dan kenang-kenangan dari para leluhurnya. Pusaka memiliki banyak

³⁸ Wawancara dengan bapak, Ruslan, Tokoh adat Kampung Bumi Ayu 20 Mei 2020.

makna di balik wujud fisik bendanya. Pusaka ini bisa berbentuk keris, pedang atau benda-benda lainnya. Selain itu pusaka juga menjadi situs monumen sejarah.

E. Respon Masyarakat Terhadap Ritual bulan *Suro* di Kampung Bumi ayu

Ritual bulan *Suro* di Kampung Bumi ayu adalah ritual atau tradisi yang setiap tahunnya di adakan untuk memperingati masuknya bulan Muharram atau biasa nya disebut dengan bulan *Suro*. Jadi setiap masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan bulan *Suro* membawa perlengkapan dari rumah masing-masing contohnya seperti nasi berkat untuk dimakan bersama.³⁹

Respon masyarakat dalam kegiatan ritual bulan *Suro* ini sangat mendukung dengan baik, maka dari itu ritual bulan *Suro* selalu dilakukan setiap tahunnya karena banyak pandangan baik dari masyarakat setempat khusus nya masyarakat kampung Bumi ayu, dikarenakan masyarakat kampung Bumi Ayu mayoritas nya bersuku Jawa maka dari itu kegiatan *Suroan* ini selalu dilaksanakan karena sudah menjadi tradisi turun temurun.

Ada pendapat dari Ibu Satirah⁴⁰ selaku masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan ritual *Suroan* di Kampung Bumi ayu menyatakan bahwa:

“Respon saya selaku masyarakat kampung Bumi ayu dengan diadakannya ritual bulan *Suro* setiap tahunnya itu baik, karena ritual ini sudah ada dari jaman ke jaman dan sudah menjadi adat budaya yang di pertahankan di Kampung Bumi Ayu. Dengan di adakannya ritual bulan suro ini supaya di beri keselamatan, memohon syukur kepada Allah SWT, atas apa yang telah diberi untuk kita, dan setiap bulan suro para aparatur kampung mengadakan tontonan untuk masyarakat kampung Bumi ayu seperti wayang kulit di malam hari dan di pagi hari diadakan acara kuda lumping atau kuda kepang pemain nya dari anak-anak hingga orang

³⁹Wawancara dengan bapak Ruslan, Tokoh adat Kampung Bumi Ayu, pada tanggal 20 Mei 2020.

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Satirah , Tokoh Masyarakat ,pada tanggal 20 Mei 2020.

dewasa dan banyak respon baik dari masyarakat Non Jawa, maka dari itu ritual suroan ini selalu di pertahankan.”

Lalu pendapat dari Ibu Sumini⁴¹ selaku masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan ritual bulan *Suro* di Kampung Bumi Ayu meyakini bahwa:

“Saya selaku warga masyarakat Kampung Bumi Ayu merespon baik dengan adanya tradisi ritual bulan *Suro*, bahkan ketika para orang tua kampung atau masyarakat lainnya lupa dengan ritual bulan *Suro*. Saya selaku masyarakat selalu mengingatkan untuk menyambut bulan *Suro* ini. Karena menurut saya ritual yang sudah ada dari jaman ke jaman dan sudah menjadi tradisi turun temurun tidak bisa untuk dilupakan atau dihilangkan walaupun sekarang jaman sudah modern.”

Pendapat dari bapak Gunawan⁴² selaku masyarakat suku Gayo yang selalu ikut dalam pelaksanaan ritual bulan *Suro* di Kampung Bumi Ayu meyakini bahwa:

“Saya sudah lama tinggal di Kampung Bumi Ayu sekitar belasan tahun walaupun saya suku Gayo tetapi saya selalu ikut dalam pelaksanaan ritual bulan *Suro* menurut pandangan saya ritual bulan *Suro* ini adalah adat budaya yang sudah menjadi tradisi turun temurun yang tidak bisa dihilangkan. Jadi respon saya dengan adanya ritual ini baik, asal jangan sampai melanggar ajaran Islam dan harus semata mata karna Allah dan dijauhi dari Kemusyrikan.”

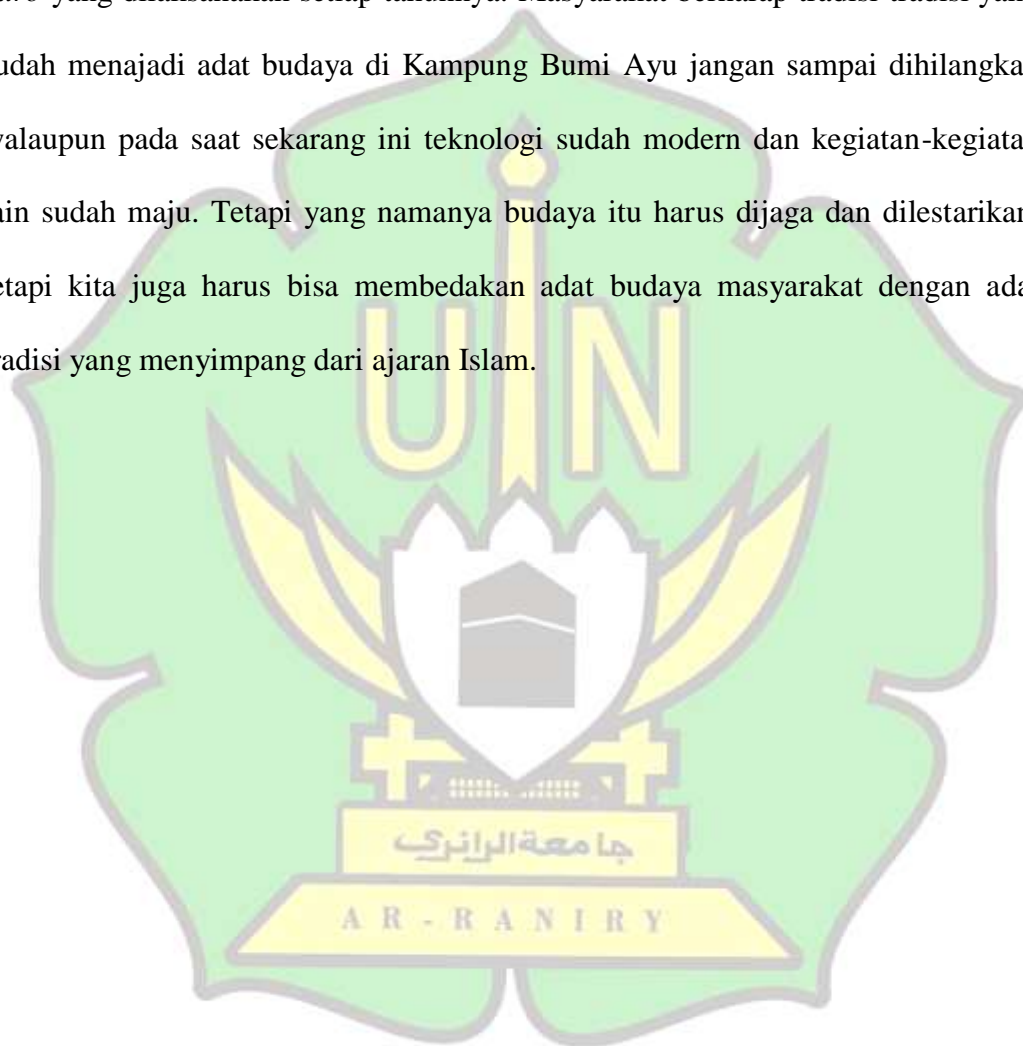
Seperti yang penulis ketahui dari beberapa tanggapan masyarakat kampung Bumi ayu belum ada yang menolak atau merespon tidak baik dengan adanya ritual bulan *Suro* dan ada beberapa tanggapan dari masyarakat Kampung Bumi ayu yang Non Jawa mereka juga ikut mendukung dengan diadakannya kegiatan ini dan ikut berpartisipasi. Maka dari itu ritual bulan *Suro* selalu dilaksanakan ketika sudah memasuki bulan Muharram atau tahun baru Islam. Bahkan ketika sedang diadakan suatu tontonan kesenian seperti kuda

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Sumini, Tokoh Masyarakat, pada tanggal 20 Mei 2020.

⁴² Wawancara dengan bapak Gunawan, Masyarakat pada tanggal 20 Mei 2020.

lumping dan wayang kulit banyak penonton dari luar Kampung yang ikut dalam menyaksikan kegiatan kesenian tradisional ini, dan masyarakat Kampung Bumi Ayu tidak ada memungut biaya untuk penonton dari luar Kampung.

Jadi respon dari penonton juga sangat baik dengan diadakannya ritual bulan *Suro* yang dilaksanakan setiap tahunnya. Masyarakat berharap tradisi-tradisi yang sudah menjadi adat budaya di Kampung Bumi Ayu jangan sampai dihilangkan walaupun pada saat sekarang ini teknologi sudah modern dan kegiatan-kegiatan lain sudah maju. Tetapi yang namanya budaya itu harus dijaga dan dilestarikan, tetapi kita juga harus bisa membedakan adat budaya masyarakat dengan adat tradisi yang menyimpang dari ajaran Islam.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Masyarakat Kampung Bumi Ayu masih mempercayai dengan adanya ritual bulan *Suro*

Ritual ini dilakukan setiap tahunnya dan sudah menjadi adat budaya yang tidak bisa dihilangkan, dilakukannya ritual bulan *Suro* untuk menghindari kesialan, bencana dan musibah mereka harus melaksanakan ritual bulan *Suro* tersebut. Ritual ini dikerjakan dengan disertai kegiatan lain seperti kenduri tolak balak di persimpangan, berdo'a, dan makan bersama. Dengan diadakan kenduri tolak balak tersebut untuk memperingati bahwa sudah memasuki bulan *Suro*. Bulan *Suro* ini bulan yang baik untuk kita lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi di dalam suku Jawa banyak pantangan yang harus dijaga ketika memasuki bulan *Suro* misalnya tidak boleh melakukan kegiatan seperti pernikahan, khitanan, pindahan rumah dan lain sebagainya. Tetapi masyarakat Kampung Bumi Ayu sampai saat ini masih mempertahankan dan menjaga adat budaya ritual *Suro*

2. Prosesi yang digunakan dalam ritual bulan *Suro*

Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan ritual bulan *Suro* yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan penutup, dimana masyarakat Kampung Bumi Ayu mempersiapkan segala peralatan yang digunakan dalam ritual tersebut, contohnya

mempersiapkan tempat untuk duduk, sesaji, dan lain sebagainya. Untuk nasi berkat setiap masyarakat membawa dari rumah masing-masing.

3. Makna simbolik

Makna simbolik yang terkandung dalam penyajian ritual bulan *Suro* di Kampung Bumi ayu pertama, makna dari Kembang setaman, adalah berbagai macam bunga yang terdiri bunga kantil, mawar putih, mawar merah dan melati, Nasi berkat, adalah nasi yang dibungkus daun pisang dengan lauk pauk urap, ikan asin, tempe, tahu telur rebus dan sebagainya, Nasi berkat ini melambangkan bahwa segala permohonan selalu ditunjukkan kepada Allah SWT. Bubur merah putih, bubur ini terbuat dari beras, warna merah dari gula Jawa, bubur merah putih melambangkan asal usul manusia.

Warna merah melambangkan air kehidupan ibu sedangkan warna putih melambangkan air kehidupan bapak. Jajan pasar, bermacam jajanan pasar yang dibeli dipasar misalnya kerupuk merah putih, *jenang*, wajik, *ketan* dan buah-buahan. Sesaji atau *sajen* sebelum acara dimulai terlebih dahulu untuk membakar *sajen* yang di dalamnya berisi *cok bakal*, yaitu *sejen* yang terbuat dari daun pisang didalam isi *sajen* terdapat bahan-bahan seperti rokok satu batang, telur ayam kampung, bunga mawar merah, daun sirih, kemenyan dan lain sebagainya. melambangkan bahwa rasa syukur kita kepada Allah SWT, dengan apa yang telah diberi lahan pangan yang baik.

4. Respon Masyarakat Kampung Bumi Ayu terhadap ritual Bulan *Suro*

Ritual bulan *Suro* mendapat respon yang baik dari masyarakat setempat menurut pandangan mereka dengan diadakannya ritual bulan *Suro* maka kampung

tersebut akan tentram, nyaman dan dijauhi dari musibah atau malapetaka. Tujuan diadakannya ritual *Suroan* tersebut untuk bersih desa agar masyarakat dipermudah segala urusannya baik dalam bertani maupun aktivitas lain.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian tentunya masih banyak kekurangan dalam penulisan, maka dari itu penulis menerima kritik dan saran dan ada beberapa saran yang harus penulis sampaikan yaitu adalah sebagai berikut:

1. Tradisi ritual menyambut bulan *Suro* di Kampung Bumi ayu sebaiknya harus dijaga bersama dengan baik, dalam arti perkembangannya agar tidak terjadi kesalah pahaman antar masyarakat, namun tetap kita harus bisa membedakan mana yang baik mana musrik atau syirik dikarenakan masih banyak masyarakat yang menggunakan ritual-ritual itu untuk kepentingan lain, bisa jadi untuk kepentingan pribadi. Maka dari itu kita harus hati-hat dlam melaksanakan ritual jangan sampai menyekutukan Allah Swt.
2. Selain itu kami berharap kepada masyarakat untuk tidak menyalah artikan dalam ritual bulan *Suro* di Kampung Bumi Ayu ini, meski sudah menjadi tradisi yang tidak bisa ditinggalkan. Ritual bulan Suro yang dilaksanakan di persimpangan jalan tetap dilaksanakan setiap tahunnya, sebagaimana mestinya tetapi tidak boleh sampai menyalah gunakan atau menyalah artikan ke dalam hal yang bersangkutan dengan musyrik oleh karena itu masyarakat harus lebih mendalami atau mendekatkan diri kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, 2013 *Ritual kalender aneuk Jamee di Aceh Selatan*, Arraniry Press dan Lembaga Naskah Aceh.
- Bustanuddin Agus, 2007 *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cholid Narbuko, 2013 *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Emzir, 2014 *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisa Data*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Emile Durkheim, 1955 *The Elementary Forms Of The Religious Life* New York: The Free Press a Division Of Macmillan Publishing Co., Inc.
- Edi Sedyawati, *Pengembangan Kebudayaan di Indonesia Melalui Ravitalisasi Kebudayaan Daerah*,: suatu gagasan penelitian pusat penelitian Kemasyarakatan Fakultas ilmu Pengetahuan Budaya, universitas Indonesia, xa.yimg.com/kq/groups/14147253/8988480/neme/edi.
- <https://kbbi.web.id/masyarakat.html>
- Imam Suprayogo, 2001 *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Karkono Kamajaya Partokusumo, 1995 *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam* Yogyakarta: IKAPI.
- Koentjaraningrat, 1985 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat, 1997 *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia.
- Muhammin, 2002 *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*, Jakarta, Logos.
- Muhammad Sholikhin, 2010 *Misteri Bulan Suro : Perspektif Islam Jawa* Yogyakarta: Narasi.
- Mohammad Arifin dan Khadijah Binti Mohd Khambali, 2016 *Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan dalam Masyarakat Pidie Aceh)*, dalam jurnal ilmiah islam Futura, Vol. 15 Nomor 2.

Nana Syaodih Sukmadinata, 2005 *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung Remaja Rosdakarya.

Nyoman Kutha Ratna, 2010 *Metodologi Penelitian kajian budaya dan ilmu-ilmu sosial humaniora pada umumnya*, Yogyakarta, Pustaka pelajar.

Prihatini dkk, 2008 *Seni Pertunjukan Rakyat Kudu*, Sukoharjo: Pascasarjana dan ISI Press Surakarta.

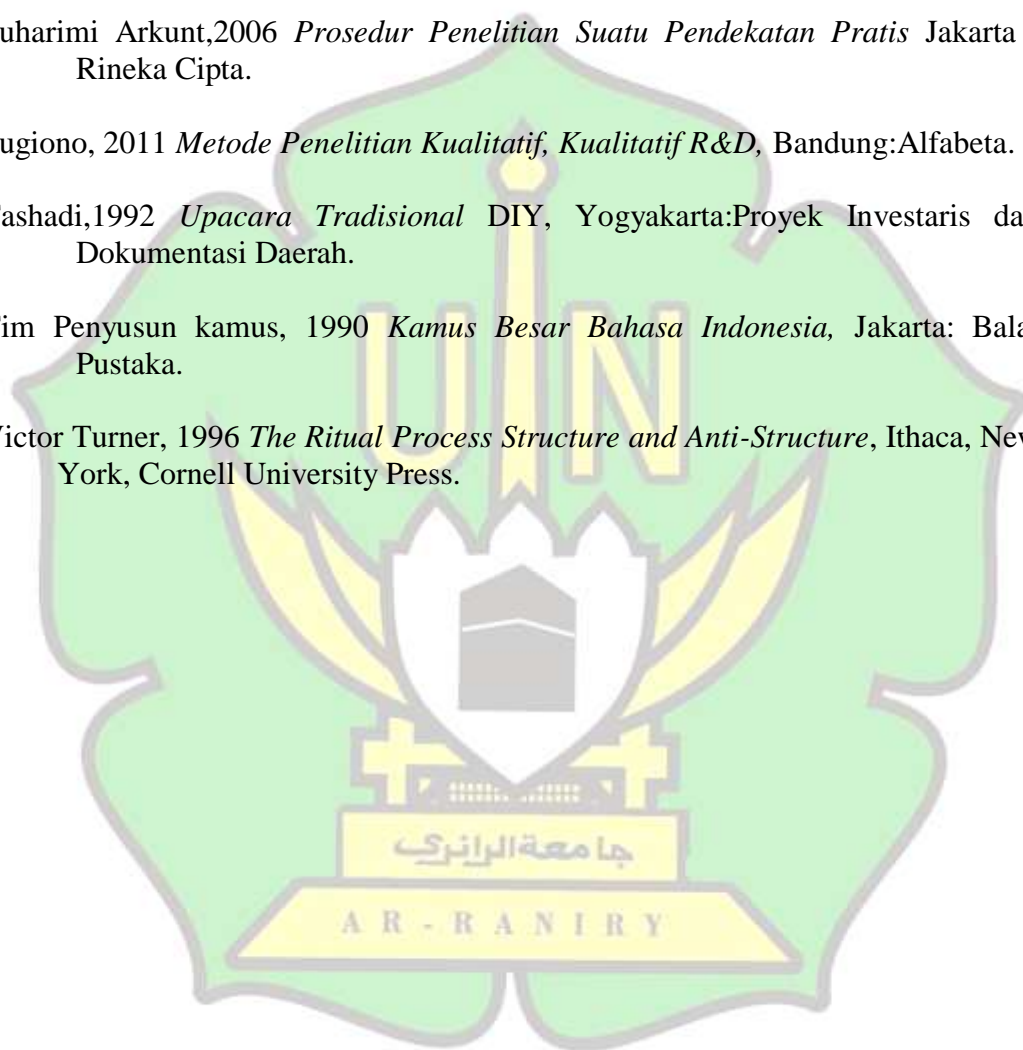
Suharimi Arkunt, 2006 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratis* Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiono, 2011 *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta.

Tashadi, 1992 *Upacara Tradisional DIY*, Yogyakarta: Proyek Investaris dan Dokumentasi Daerah.

Tim Penyusun kamus, 1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Victor Turner, 1996 *The Ritual Process Structure and Anti-Structure*, Ithaca, New York, Cornell University Press.



Lampiran.

1. Surat Keterangan Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Nomor : 86/EH.08-FAH/KP.00.4/1/2020

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423025/2020 tanggal 12 November 2019.
- Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Arfah, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing skripsi
Nama NIM : Wulan Selviana / 160501009
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Ritual Menyambut Bulan Suro pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Gampong Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah)
- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

AR - RANIRY

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 20 Januari 2020
Dekan


Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kogelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 427/Un.08/FAH.I/PP.00.9/08/2020
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Kepala Kampung Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Wulan Selviana / 160501009**
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Jalan Cot Sibate Lorong Tengku Baltiar, Blang krueng, Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Ritual Menyambut Bulan Suro pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Kampung Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener meriah)*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 31 Agustus 2020
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.

Berlaku sampai : 30 November
2020

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

3. Surat balasan telah melakukan penelitian dari Geuchik



MERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH
KECAMATAN TIMANG GAJAH
KAMPUNG BUMI AYU

Jalan Selamat Kode Pos 24553

Website: <http://kp.bumayu.bengmeriahkab.go.id/> - Zimbra mail: kp_bumayu@benermeriahkab.co.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 00 / 2020

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Reje Kampung Kampung Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **WULAN SELVIANA**
Nim/Fak : 160501009/ Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Alamat : Kampung Bumi Ayu
Kec. Timang Gajah Kab. Bener Meriah

Benar saudari yang bernama tersebut di atas telah membuat penelitian di Kampung Bumi Ayu Kec. Timang Gajah Kab. Bener Meriah dalam rangka penulisan skripsi dengan judul : **"RITUAL MENYAMBUT BULAN SURO PADA MASYARAKAT JAWA"** (Studi Kasus Kampung Bumi Ayu Kec. Timang Gajah Kab. Bener Meriah. Penelitian ini Dilaksanakan dari tanggal 17 Mei sampai 18 Juni 2020.

Demikian surat penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bumi Ayu, 18 Juni 2020
REJE KAMPUNG BUMI AYU


ADI CAWARMAN

AR - RANIRY

LAMPIRAN II

FOTO-FOTO KEGIATAN SAAT PENELITIAN

Nasi Berkat acara Ritual bulan *Suro*



Berkumpul sebelum acara dimulai



Cok bakal



Acara ritual bulan Suro sebelum makan bersama





Acara doa bersama



Acara makan bersama

Dokumentasi wawancara



Wawancara dengan Ibu satirah



Wawancara dengan Aparat Kampung

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Daftar Informan

1. Nama : Adi Cawarman
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Reje Kampung Bumi Ayu
Alamat : Kampung Bumi Ayu

2. Nama : Turian
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kampung Bumi Ayu

3. Nama : Ahmad D
Umur : 67 Tahun
Pekerjaan : Petani dan Tokoh Adat
Alamat : Kampung Bumi Ayu

4. Nama : Ngatemen
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kampung Bumi Ayu

5. Nama : Rusinem
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kampung Bumi Ayu

6. Nama : Ruslan
Umur : 67 Tahun
Pekerjaan : Petani dan Tokoh Adat
Alamat : Kampung Bumi Ayu

7. Nama : Satirah
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kampung Bumi Ayu

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana cara proses ritual bulan Suro di Kampung Bumi Ayu?
2. Kenapa ritual bulan Suro selalu dilaksanakan pada masyarakat Kampung Bumi Ayu?
3. Makna apa yang terkandung dalam ritual bulan Suro tersebut?
4. Kenapa ritual bulan Suro dilaksanakan dipersimpangan jalan?
5. Kenapa bulan Suro di sebut dengan bulan yang berbahaya?
6. Latar beakang dari ritual bulan Suro?
7. Bagaimana prosesi dalam ritual bulan Suro?
8. Bagaimana ketika bulan Suro tersebut tidak di laksanakan?
9. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap ritual ini?
10. Respon masyarakat non jawa tentang ritual bulan Suro?

